



**NATIONAL LIBRARY  
OF INDONESIA**

**NASKAH SANGHYANG SIKSA KANDANG KARESIAN  
UNTUK IKON**

**PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

**2022**

....

## CKLIST

- Summary completed (section 2);
- Nomination and contact details completed (section 3);
- Declaration of Authority signed and dated (section 4);
- If this is a joint nomination, section 4 is appropriately modified, and all Declarations of Authority obtained;
- Legal information (section 5);
- Details of custodian if different from owner (section 5);
- Details of legal status completed (section 5);
- Details of accessibility completed (section 5);
- Copyright permission for images completed (section 5);
- Catalogue and registration information (section 6);
- Bibliography completed (section 6);
- Independent referees identified (section 6);
- Significance – primary criteria (section 7)
- Significance – comparative criteria (section 7)
- Additional scanned documents, including suitable reproduction quality photographs identified to illustrate the documentary heritage (300dpi, jpg format, full-colour preferred);

**MEMORY OF THE WORLD REGISTER**  
**NOMINATION FORM**

<b>1.0</b>	<b>Judul atau Koleksi yang Diusulkan</b>
	Naskah <i>Sanghyang Siksa KandangKaresian</i> (Peti 16 L 630)
<b>2.0</b>	<b>Ringkasan (Maksimal 200 kata)</b>
	<p>Naskah <i>Sanghyang Siksa kandang Karesian</i> (SSKK) merupakan salah satu naskah Sunda Kuno abad ke-16 Masehi, yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI bernomor kropak 630. Tertulis pada daun gebang yang langka (tidak lebih dari 30 naskah ditulis pada media ini), pada tahun 1440 Saka (1518 M). Angka tahunnya disusun dalam kronogram yang berbunyi: <i>nora</i> (= 0) <i>catur</i> (= 4) <i>sagara</i> (= 4) <i>wulan</i> (= 1), atau ditulis pada tahun 1518 Masehi.</p> <p>Naskah ditulis pada daun gebang (<i>Corypha gebanga</i>), yang hanya tersisa 40-an naskah dengan bahan tulis ini di wilayah Indonesia. Ditulis dalam aksara gunung, dan dalam bahasa Sunda Kuno, bahasa pendahulu Sunda Modern yang arkaik dan tidak dituturkan lagi. Teks SSKK terdiri atas 22 bab yang secara umum berisi aturan-aturan sosial bagi masyarakat umum (<i>hulun</i>). Selain berisi pedoman dan ajaran moral yang mencerminkan hukum adat Sunda pada abad ke-16, teks ini juga dianggap sebagai ensiklopedia Sunda masa lampau, yang mengungkap kekayaan budaya masyarakat Sunda pada zamannya.</p> <p>Sejak pertama kali ditemukan dan diberikan oleh Raden Saleh kepada Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW), (sekarang Perpusnas) pada tahun 1867, naskah ini telah diteliti baik secara filologis maupun multidisiplin oleh para peneliti dan menjadi sumber penting bagi sejarah Sunda khususnya, Indonesia, dan dunia pada masa pra-kolonial.</p>
<b>3.0</b>	<b>Detail Kontak Nominator</b>
<b>3.1</b>	<b>Nama nominator (perorangan atau organisasi)</b>
	Muhammad Syarif Bando, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
<b>3.2</b>	<b>Kaitan dengan bahan yang dinominasikan</b>
	Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
<b>3.3</b>	<b>Kontak Pribadi</b>

	Muhammad Syarif Bando
<b>3.4</b>	<b>Rincian Kontak</b>
	Nama : Muhammad Syarif Bando Alamat: Jl. Medan Merdeka Selatan No. 11, Jakarta Pusat, 10110 Telepon : +62 21 3100984 Email : ikonmow@perpusnas.go.id
<b>4.0</b>	<b>Pernyataan Otoritas</b>
	Saya menyatakan bahwa saya memiliki wewenang untuk menominasikan naskah Sanghyang Siksa KandangKaresian, yang dijelaskan dalam dokumen ini untuk didaftarkan sebagai Ingatan Kolekstif nasional (IKON)  <p style="text-align: center;"><b>Muhammad Syarif Bando</b>  <b>Perpustakaan Nasional RepublikIndonesia</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Tanggal: 16 Agustus 2022</b></p>
<b>5.0</b>	<b>Informasi Resmi (<i>Legal Information</i>)</b>
	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menominasikan koleksi naskah Sanghyang Siksa KandangKaresian. Kepemilikan naskah tercantum di bawah ini.
<b>5.1</b>	<b>Nama Pemilik (Perorangan Atau Organisasi)</b>
	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
<b>5.2</b>	<b>Alamat</b>
	Jalan Medan Merdeka Selatan No. 11, Jakarta Pusat, 10110, Indonesia
<b>5.3</b>	<b>No. Telepon</b>
	+62 21 3100984
<b>5.4</b>	<b>Nama dan Kontak Lengkap dari Penjaga /Pemelihara Jika Berbeda dengan Pemiliknya</b>
	Sama

<b>5.5</b>	<b>Status Resmi (<i>Legal Status</i>)</b>
	<p>Warisan dokumenter ini dimiliki oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki 12.256 naskah, yang mencatat sejarah bangsa masa lalu dalam budaya, sastra, agama, hukum, adat istiadat, dan lain-lain. Perawatan/pemeliharaan dan pelestarian naskah dikelola oleh Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perawatan/pemeliharaan dan pelestarian koleksi naskah kuno dilakukan sebagai berikut:</p> <p>a. <b><i>Pelestarian Fisik Koleksi Naskah Kuno Naskah Gebang dan Lontar</i></b></p> <p>Pusat preservasi dan alih media bahan perpustakaan telah menjalankan program dan kegiatan pelestarian fisik (artefak) untuk koleksi naskah kuno secara khusus melalui konservasi dan perawatan penanganan koleksi. Kegiatan konservasi dilakukan dengan cara kuratif dan restorasi sesuai dengan struktur dan karakter semula naskah. Metode <i>konservasi kuratif</i> sudah diterapkan pada koleksi untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada naskah. Pembersihan dengan <i>etanol pro analis</i> dilakukan untuk membersihkan debu yang mengandung spora jamur, Penghitaman naskah lontar dengan kemiri bakar tumbuk untuk memperjelas tulisan naskah lontar dan pengolesan campuran minyak sereh wangi dan etanol digunakan untuk melembakan lontar sehingga lontar menjadi lentur dan tidak mudah patah. Metode <i>mending</i> dengan <i>japanese tissue paper (koko) 4 gram</i> dilakukan untuk merestorasi lontar yang patah. Pengemasan lontar dengan <i>japanese tissue paper (koko) 17 gram</i> diterapkan setelah proses konservasi lontar selesai dan lontar telah dikering-anginkan secara sempurna pada suhu ruangan.</p> <p>Untuk koleksi naskah lainnya yang terkategori baik dilakukan perawatan koleksi secara berkala dengan analisa dan kontrol lingkungan yang meliputi temperatur, kelembaban, intensitas cahaya, polusi udara, kontrol mikroorganism (jamur) dan serangga. Kegiatan ini sudah memiliki prosedur dengan berbagai instrumen yang dipakai berupa data logger yang menunjukkan fluktuasi stabil dari temperatur 20-22<sup>0</sup>C (68-72<sup>0</sup>F), kelembaban 50-55%; intensitas cahaya 50 Lux; polusi udara 0%; jamur tidak terdeteksi; kontrol serangga tidak terdeteksi. Perawatan koleksi dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan mengambil data, melakukan</p>

pembersihan debu, pembersihan jamur dengan *vacuum* HEPA, sirkulasi udara untuk menghindari tumbuhnya spora menjadi jamur dan *pest control management* menggunakan kontrol atmosfer pada setiap koleksi dengan pembasmian serangga dalam beberapa *batch*.

Pembuatan kotak pelindung lontar dari *matting board* yang bebas asam dilakukan sebagai tindakan pengamanan koleksi sehingga debu dan polusi udara tidak secara langsung (*frontal*) mengenai naskah. Penggunaan bahan konservasi fisik seluruhnya menggunakan material yang bebas asam dan aman untuk benda warisan budaya. Pelaporan dalam restorasi dan konservasi dapat diperoleh dalam bentuk *log book* perbaikan dari setiap koleksi atas perlakuannya.

**b. Pelestarian isi Koleksi naskah kuno**

Alih Media Digital yang dilakukan oleh Pusat Preservasi dan Alih Media Bahan Perpustakaan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui langkah-langkah yang telah baku dan diakui secara internasional. Proses dimulai dengan mencatat kondisi fisik sebelum dilakukan proses alih media, kemudian naskah tersebut dipindai dengan menggunakan perangkat *scanner* yang telah memenuhi spesifikasi ISO/TS 19263-1:2017 (*Photography – Archiving system – Part 1: Best practices for digital image capture of cultural heritage material*), *FADGI* dan *Metamorfoze*. File yang dihasilkan merupakan file arsip berupa TIFF yang memiliki resolusi tinggi (600 dpi) *lossless*. File arsip tersebut disimpan dalam ruangan penyimpanan (*data center*) yang memiliki standar keamanan Tier-3. Disamping itu, file juga disimpan dalam bentuk penyimpanan M-Disc berstandar ISO/IEC 16963 (*Information technology — Digitally recorded media for information interchange and storage — Test method for the estimation of lifetime of optical disks for long-term data storage*) yang diklaim mampu bertahan hingga 1000 tahun. Langkah selanjutnya, file arsip tersebut kemudian diturunkan menjadi file derivatif dalam format JPEG dan diedit untuk menghasilkan file PDF yang akan dilayankan dalam website Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Teknik pelaksanaan digitasi naskah kuno Sanghyang Siksa Kandang Karesian mengacu kepada *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)*.

<b>5.6</b>	<b>Status Hak Cipta</b>
	<p>Naskah Sanghyang Siksa KandangKaresian adalah milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan memiliki hak kepemilikan. Penggunaan Naskah Sanghyang Siksa KandangKaresian harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koleksi yang berasal dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan digunakan untuk kepentingan pribadi maupun institusi yang bersifat komersial harus mendapat ijin dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan mencantumkan kata-kata : “<b>Atas Izin Perpustakaan Nasional/ <i>Courtesy of the National Library of Indonesia</i></b>”;</li> <li>2. Tetap mencantumkan sumbernya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) dan <b>dilarang</b> untuk menghilangkan tanda air (<i>watermark</i>) untuk setiap koleksi;</li> <li>3. Setiap koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang dipublikasi menggunakan <b>Hak Creative Common (CC BY-NC-ND) : <i>Non Derivate</i></b> dan <b><i>No Commercial</i></b> (Tidak boleh melakukan perubahan dan diturunkan kembali menjadi produk/gambar lainnya dan tidak boleh diperjualbelikan);</li> </ol> <p>Gambar yang disertakan dengan nominasi telah disertai dengan formulir 'Perjanjian Pemberian Hak Non-Eksklusif' yang telah ditandatangani yang tersedia di situs web Memori Dunia UNESCO.</p>
<b>5.7</b>	<b>Aksesibilitas (perhatikan batasan apa pun, termasuk batasan budaya)</b>
	<p>Koleksi Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian dapat diakses secara fisik untuk kepentingan penelitian. Naskah dapat ditelusuri secara online dapat diakses di situs opac.perpusnas.go.id <a href="https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=652384">https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=652384</a>. Naskah juga dapat dibaca secara online melalui portal digitalisasi Perpusnas, Khastara ( <a href="https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/652384">https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/652384</a> ).Tidak terdapat kendala hukum formal maupun kendala budaya, masyarakat dapat memperoleh akses koleksi dalam bentuk digital.</p>
<b>6.0</b>	<b>Identitas dan Deskripsi Warisan Dokumenter</b>

Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian (L 630 Peti 16) koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah ini berasal dari pemberian Raden Saleh, yang ia dapatkan dari wilayah Galuh di Priangan Timur pada pertengahan tahun 1865 (Hole 1867). Naskah ditulis pada 1440 Śaka atau 1518 Masehi.

Naskah diterakan pada daun gebang (*Corypha Gebanga*), yaitu sejenis daun palem yang mirip dengan daun lontar, tetapi lebih tipis. Meski sudah berusia lebih dari 500 tahun, naskah ini masih dalam kondisi baik dan terawat. Naskah ini adalah naskah tertua yang mengandung teks Siksa Kandang Karesian dari dua naskah yang mengandung teks ini. Naskah yang satu lagi tertulis pada daun lontar, merupakan salinan yang lebih muda.

Naskah *Siksa Kandang Karesian* ditulis dengan aksara yang disebut aksara Jawa Barat Kuno Kuadrat. Beberapa ahli menyebutnya aksara Buda atau aksara Gunung (lihat lampiran atas identifikasi aksara). Aksara dengan corak kuadrat ini memiliki kemiripan dengan aksara yang ditulis pada prasasti-prasasti dari wilayah Jawa sejak abad ke-11 hingga abad ke-15.

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Sunda Kuno, yaitu bahasa arkais pendahulu Sunda modern yang sudah tidak dituturkan lagi oleh 40 juta penutur Bahasa Sunda sekarang. Bahasa Sunda Kuno, Bersama dengan Bahasa Jawa Kuno, Bali Kuno dan Melayu Kuno merupakan Bahasa-bahasa kuno yang dapat dipelajari berkat adanya dokumen-dokumen yang terpelihara dalam Bahasa tersebut (lihat lampiran untuk deskripsi lebih detail tentang Bahasa Sunda Kuno).

Orang Sunda pada masa pra-Islam membedakan tiga jenis hukum dan aturan berdasarkan subjek dan ruang lingkup masyarakat yang terdampak dari aturan-aturan tersebut. Pertama adalah *siksa kandang*, yaitu aturan untuk masyarakat umum yang bersifat sekuler yang berisi doktrin etik dan hubungan kemasyarakatan. Kedua adalah *siksa kurung*, yaitu aturan untuk kalangan agamawan secara umum yang berisi doktrin-doktrin dasar bagi para agamawan. Yang ketiga adalah *siksa dapur*, yaitu doktrin dan aturan bagi para yogi tingkat tinggi yang menyangkut ajaran-ajaran tentang misticisme dan moksa.

	<p>Naskah <i>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i> (= Aturan bagi Masyarakat Umum [<i>kandang</i>] dari kalangan Pertapa) berisi teks panduan hukum bagi kalangan awam yang dikeluarkan oleh kalangan resi (agamawan-pertapa), yang berisi aturan-aturan bagi rakyat banyak untuk melakukan aktifitas terkait dengan tugasnya, baik itu menyangkut hak, tanggung jawaab, dan kewajiban. Meski berisi aturan hukum dan etika, <i>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i> ditulis dalam bentuk prosa didaktis, tetapi disajikan secara ensiklopedis yang memperlihatkan pengetahuan kalangan pandita (sarjana terdidik) terkait masyarakatnya. Uraian pengetahuan dari pandita inilah yang menjadi sumber pengetahuan kita tentang kebudayaan Sunda pada sekitar abad ke-16 dan sebelumnya.</p>
<p><b>6.1</b></p>	<p><b>Nama dan Identifikasi lengkap dari item/koleksi yang dinominasikan</b></p>
	<p><b>Sanghyang Siksa Kandang Karesian</b></p> <p>SSKK terdiri atas dua naskah. Keduanya dimiliki oleh Perpustakaan Nasional Indonesia. Naskah pertama berkode koleksi Peti 16 L 630, yang kedua berkode koleksi Peti 69 L 624 (beberapa lembar terpisah dalam Peti 88 L 1**) Naskah yang diajukan ke MOW adalah naskah Peti 16 L 630. Naskah <b>Peti 16 L 630</b> dari 29 lempir <i>gebang</i> (<i>Corypha gebanga</i>), dengan ukuran 35 × 3.5 cm. Setiap lembarnya berisi 4 baris tulisan. Mengacu pada temuan Holle (1867), naskah ini sudah hilang 2 lembar. Penelitian terbaru dari Saleh Danasasmita <i>et al.</i> (1987), menyatakan bahwa naskah terdiri atas 31 lembar (deskripsi selengkapnya dapat dilihat dalam Aditia Gunawan &amp; Griffiths 2013). Sangat disayangkan, karena dua lembar yang hilang berisi kolofon naskah. Namun, transliterasi dari kedua halaman yang hilang tersebut berada di Perpunas Jakarta (cod. Plt. 131, peti 119; No. 263, peti 89), berdasarkan transliterasi berikut, rekonstruksi dari dua lembar naskah yang hilang dimungkinkan. Inilah satu-satunya manuskrip Sunda Kuna yang bertitimangsa, yaitu 1518 Masehi.</p> <p>Naskah yang lebih muda, bernomor Peti 69 L 624 terdiri dari 20 lempir <i>lontar</i> dengan ukuran 36.8 × 3 cm, sementara fragmennya terdapat dalam naskah L 1 ** terdiri atas 5 lempir <i>lontar</i> yang telah rusak. Dengan demikian jumlah semua lempir pada naskah adalah 25 lempir. Text L 1 ** kondisinya sudah rusak, Namun masih dapat diketahui</p>

	<p>bahwa isinya adalah awal dan akhir teks. Naskah ini mungkin masih utuh ketika BGKW mendapatkannya, namun naskah menjadi terpisah setelah kemerdekaan, Berdasarkan pada nomor naskah yaitu L 1 ** Menunjukkan naskah ini telah diberi nomor baru. Teks SKK pada naskah ini tidak lengkap. Bila kita memakai naskah L 630 sebagai acuan naskah, maka naskah ini memiliki beberapa kerusakan dan urutan yang tidak tepat pada beberapa bagian. Teks pada naskah ini telah tersusun secara acak.</p>
<b>6.2</b>	<b>Jenis Dokumen</b>
	Naskah, digital, dan mikrofilm
<b>6.3</b>	<b>Katalog atau Rincian Registrasi</b>
	<p>Holle (1867: 453) pertama kali mengemukakan keberadaan naskah ini, bersama dengan 2 teks lainnya yang di donasikan oleh Raden Saleh, seorang pelukis terkenal yang berasal dari daerah Galuh, bagian Timur dari Jawa Barat (Krom 1914). Naskah ini telah tercantum dalam katalog sebelumnya, seperti Cohen-Stuart (1872), Peorbatjaraka (1933), dan Behrend (1998). Identifikasi terbaru dari naskah ini dilakukan oleh Munawar Holil dan Aditia Gunawan (2010).</p>
<b>6.4</b>	<b>Dokumentasi visual (jika tersedia dan sesuai)</b>
	<p>Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian dengan nomor panggil Peti 16 L 630 naskah telah diidentifikasi dan telah didigitalisasi. Untuk teks lengkap lihat lampiran.</p>
<b>6.5</b>	<b>Sejarah/Asalnya</b>
	<p>Naskah SSKK yang tertua (Perpusnas Peti 16 L 630) pertama kali diketahui keberadaannya oleh Karel Frederick Holle (1867) yang mengumumkan naskah ini Bersama dua naskah lain yang menjadi sumbangan Raden Saleh dari Galuh, wilayah timur Priangan. Holle menghargai teks ini sebagai “[... ] yang paling menakjubkan, karena memuat pengetahuan bagi semua golongan masyarakat, dan dengan demikian memungkinkan banyak wawasan penting dalam masyarakat lokal zaman dahulu. Dengan tujuan untuk melayani banyak orang (koendangeun oerang reja), untuk</p>

	<p>membawa kedamaian bagi lingkungan sekitar, untuk mempermudah jalan, untuk memastikan kelangsungan hidup yang lama (di dunia), dan sebagainya., sehingga rumah-rumah dapat dihuni, lumbung terpenuhi, ladang dapat digarap, dan sebagainya.” (Holle, 1867: 453). Holle juga memberikan sinopsis panjang dalam artikelnya ini. C.M. Pleyte (1914: 56), seorang sarjana Belanda yang menaruh perhatian kepada kebudayaan Sunda, juga meneliti naskah ini secara fragmentaris dalam artikelnya tentang kebudayaan Sunda Kuno, dan mengambil petikan dari naskah ini. Setelah kemerdekaan, naskah ini menjadi milik Lembaga Kebudayaan Indonesia, yang berubah namanya menjadi Museum Nasional, sampai saat ini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Meskipun teks ini sangat terkenal di kalangan orang Sunda, kita hanya mengandalkan edisi yang diproduksi oleh Atja &amp; Saleh Danasasmita (1981), yang direproduksi enam tahun kemudian oleh Saleh Danasasmita dkk. (1987), yang dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia.</p> <p>Sementara itu, naskah L 624 baru disadari berisi teks yang sama setelah diidentifikasi oleh Munawar Holil &amp; Aditia Gunawan (2010). Naskah ini merupakan pemberian dari ahli waris Rd.Tumenggung Suria Kerta Adi Ningrat kepada BGKW (Krom 1914:71). Kajian terhadap teks ini dilakukan oleh Ilham Nurwansah (2019) disertai terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Aditia Gunawan sedang mempersiapkan edisi baru (digital edition), terjemahan, dan komentar, berdasarkan dua naskah yang mengandung SSKK, dalam kerangka disertasinya di <i>École Pratique des Hautes Études-PSL</i>, Paris. Edisi Aditia Gunawan akan ditampilkan secara online, dilengkapi terjemahan Bahasa Inggris dan komentar.</p>
6.6	<b>Bibliografi</b>
	<p>Data bibliografi terkait naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian adalah:</p> <p><u>Acuan Primer:</u></p> <p>Aditia Gunawan &amp; Arlo Griffiths. 2014. ‘The Oldest Dated Sundanese Manuscript: An Encyclopedia from West Java, Indonesia’. <i>Manuscript of the Month</i>. 2014. Hamburg: Center for the Study of Manuscript Culture.</p> <p>Atja &amp; Saleh Danasasmita, eds. 1981. <i>Sanghyang Siksakanda ng Karesian (naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi)</i>. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.</p>

- Holle, Karel Frederik. 1867. 'Vlugtig berigt omtrent eenige lontar-handschriften, afkomstig uit de Soenda-landen, door Raden Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van K. en W. ten geschenke gegeven, met toepassing op de inscriptiën van Kwali'. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 16: 450–70.
- Ilham Nurwansah. 2013. 'Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624): Sebuah anomali pada pernaskahan Sunda Kuna'. *Jumantara* 4 (1): 151.
- Ilham Nurwansyah. 2020. *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*, Jakarta : Perpusnas Press.
- Saleh Danasasmita & Anis Djatisunda. 1986. *Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, & Undang Ahmad Darsa. 1986. *Kropak 408 (Sewaka Darma) Dan Kropak 630 (Sanghyang Siksakandang Karesian): Transkripsi Dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Acuan Sekunder:

- Aditia Gunawan. 2015. 'Nipah or Gebang? A Philological and Codicological Study Based on Sources from West Java'. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 171 (2–3): 249–80. <https://doi.org/10.1163/22134379-17101004>.
- . 2019. 'Textiles in Old-Sundanese Texts'. *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien*, no. 98: 71–107. <https://doi.org/10.4000/archipel.1332>.
- Aditia Gunawan & Agung Kriswanto. 2009. 'Kala Purbaka: kisah Batara Kala dalam teks Sunda kuna'. In *Pulung karaton Pajajaran dan esai-esai lainnya mengenai kebudayaan Sunda*. Seri Sundalana 8. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.
- Aditia Gunawan & Arlo Griffiths. 2021. 'Old Sundanese Inscriptions: Renewing the Philological Approach'. *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien* 101: 131–208. <https://doi.org/10.4000/archipel.2365>.
- Agus Heryana. 2010. 'Tritangtu di Bumi di Kampung Naga: Melacak Artefak Sistem Pemerintahan (Sunda)'. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 2 (3): 359–76. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.223>.
- Amir Sutaarga, Moh. 1965. *Prabu Siliwangi, atau Ratu Purana Prebu Guru Dewataprana Sri Baduga Maharadja Ratu Hadji di Pakwan Padjadjaran, 1474-1513: penelitian sementara*. Bandung: Duta Rakjat.
- . 1984. *Prabu Siliwangi*. 2. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berge, Tom van den. 1998. *Karel Frederik Holle: theepianter in Indië 1829-1896*. Amsterdam: Bakker.
- Cohen Stuart, A. B. 1872. *Eerste vervolg catalogus der bibliotheek en catalogus der Maleische, Javaansche en Kawi handschriften van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Catalogus der bibliotheek van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1. Batavia; 's Gravenhage: Bruining & Wijt; Nijhoff.
- Corteseo, Armando, ed. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and in India 1512–1515*,

	<p><i>and the Book of Francisco Rodrigues: Rutter of a Voyage in the Red Sea, Nautical Rules, Almanack and Maps, Written and Drawn in the East before 1515.</i> Works Issued by the Hakluyt Society 2. London: Hakluyt Society.</p> <p>Djafar, Hasan. 1995. <i>Prasasti Kawali</i>. Depok: sn.</p> <p>Edi S. Ekadjati. 1988. <i>Naskah Sunda: inventarisasi dan pencatatan</i>. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran &amp; The Toyota Foundation.</p> <p>———. 2006. ‘Naskah Sunda: sumber pengetahuan budaya Sunda’. In <i>Konferensi Internasional Budaya Sunda: prosiding</i>, edited by Ajip Rosidi, Edi S. Ekadjati, and A. Chaedar Alwasilah. Vol. 1. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.</p> <p>Eka Noviana. 2020. ‘The Sundanese Script: Visual Analysis of Its Development into a Native Austronesian Script’. Braunschweig: Institut für Medienforschung Hochschule für Bildende Künste.</p> <p>Emuch Hermansoemantri, A. Marzuki, &amp; Elis Suryani NS. 1987. <i>Kamus bahasa Sunda Kuna - Indonesia</i>. Bandung: Proyek Penunjang Sundanologi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.</p> <p>Etty Saringendyanti, Nina Herlina Lubis, &amp; Mumuh Muhsin Zakaria. 2018. ‘Tri Tangtu on Sunda Wiwitan Doctrine in the XIV-XVII Century   Saringendyanti  ’. <i>Tawarikh: Journal of Historical Studies</i> 10 (1): 1–14.</p> <p>Hasan Djafar. 1993. ‘Prasasti-prasasti dari masa kerajaan-kerajaan Sunda’. In <i>Seminar nasional sastra dan sejarah Pakuan Pajajaran: Proceedings</i>, 1–35. Bogor: Universitas Pakuan Bogor dan Yayasan Pembangunan Jawa Barat.</p> <p>Hasan Djafar &amp; KITLV-Jakarta. 2010. <i>Kompleks percandian Batujaya: rekonstruksi sejarah kebudayaan daerah pantai utara Jawa Barat</i>. Bandung; Jakarta: Kiblat Buku Utama; École française d’Extrême-Orient; Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional; KITLV–Jakarta.</p> <p>Holle 1882. <i>Tabel van oud- en nieuw-Indische alphabetten: bijdrage tot de palaeographie van Nederlandsch-Indië</i>. Batavia; ’s Hage: Bruining; Nijhoff. <a href="http://name.umdl.umich.edu/APU0956.0001.001">http://name.umdl.umich.edu/APU0956.0001.001</a>.</p> <p>Ilham Nurwansah, Yayat Sudaryat &amp; Ruhaliah Ruhaliah. 2017. ‘Kalimat Bahasa Sunda dalam teks prosa Sunda Kuno abad ke-16 (Analisis Struktur dan Semantis)’. <i>Lokabasa</i> 8 (2): 181–96. <a href="https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.14199">https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.14199</a>.</p> <p>———. 2013. ‘Naskah Lontar Sunda Kuna Sanghyang Siksa Kandang Karesian (624): Sebuah anomali pada pernak-nih Sunda Kuna’. <i>Jumantara</i> 4 (1): 151.</p> <p>Jawa Barat (Indonesia). Balai Pengembangan Kemitraan dan Pelatihan Tenaga Kepariwisata. 2008. <i>Sejarah Kampung Naga: Suatu Kajian Antropologi Budaya</i>. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Balai Pengembangan Kemitraan dan Pelatihan Tenaga Kepariwisata.</p> <p>Judistira Kartiwan Garna. 1987. ‘Tangtu telu jaro tujuh: kajian struktural masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat, Indonesia’. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaya.</p> <p>Krom, Nicolaas Johannes. 1914. ‘Inventaris der Hindoe-oudheden op den grondslag van Dr. R.D.M. Verbeek’s Oudheden van Java’. <i>Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië</i> 1: 358+XXVI.</p> <p>———. 1923. <i>Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst</i>. Revised edition. ’s-Gravenhage: Nijhoff.</p> <p>Millie, Julian. 2009. <i>Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java</i>. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde 262. Leiden: KITLV Press.</p>
--	--

	<p>Mamat Sasmita. 2015–March. ‘Ragam hias dina naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian’. <i>Manglé</i>, March 2015.</p> <p>Molen, Willian van der. 1983. <i>Javaanse Tekstkritiek : een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna</i>. Dordrecht : Toris Publications Holland</p> <p>Muhammad Alnoza. 2022. <i>Nilai dan Norma pada Prasasti-prasasti Kawali dan Keberlanjutannya di Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian</i>. <i>Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya</i>, Vol. 8 No. 1</p> <p>Ninien Karlina, dkk. 1993. <i>Serat Siksa Kanda Karesian</i>. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan</p> <p>Noorduyn, Jacobus. 1982. ‘Bujangga Manik’s Journeys through Java: Topographical Data from an Old Sundanese Source’. <i>Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde</i> 138 (4): 413–22.</p> <p>———. 1991. <i>Kerajaan Sunda Dan Pakuan Pajajaran Dilihat Dari Sumber-Sumber Prasasti Dan Naskah-Naskah Lama</i>. Bogor: Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran.</p> <p>Noorduyn, Jacobus &amp; Andries Teeuw. 1999. ‘A Panorama of the World from Sundanese Perspective’. <i>Archipel</i> 57 (Special issue: l’horizon nousantarien; mélanges en homage à Denys Lombard): 209–21.</p> <p>———. 2006. <i>Three Old Sundanese Poems</i>. Bibliotheca Indonesica 29. Leiden: KITLV Press.</p> <p>———, eds. 2009. <i>Tiga Pesona Sunda Kuna</i>. Translated by Hawe Setiawan. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya &amp; Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV).</p> <p>Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. 1967. <i>Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands</i>. 1: Synopsis of Javanese literature. The Hague: Nijhoff.</p> <p>———. 1968. <i>Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands</i>. 2: Descriptive list of Javanese manuscripts. The Hague: Nijhoff.</p> <p>———. 1970. <i>Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands</i>. 3: Illustrations and facsimiles of manuscripts, maps, addenda and a general index of names and subjects. The Hague: Nijhoff.</p> <p>Pleyte, Cornelis Marinus. 1911. ‘Het jaartal op den Batoe-toelis nabij Buitenzorg: eene bijdrage tot de kennis van het oude Soenda’. <i>Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde</i> 53: 155–220.</p> <p>———. 1913. ‘De Patapaän Adjar soeka rësi, anders gezegd de kluizenarij op den Goenoeng Padang: tweede bijdrage tot de kennis van het oude Soenda’. <i>Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde</i> 55: 281–428.</p> <p>———. Cornelis Marinus. 1914. ‘Poernawidjaja’s hellevaart of de volledige verlossing: vierde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda’. <i>Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde</i> 56: 365–441.</p> <p>Poerbatjaraka, R. Ng. 1933. ‘Lijst der Javaansche handschriften in de boekerij van het Kon. Bat. Genootschap’. <i>Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Jaarboek</i> 1: 269–376.</p> <p>Rangga Saptya Mohamad Permana. 2015–December. ‘Makna Tri Tangtu di Buana yang Mengandung Aspek Komunikasi Politik dalam Fragmen Carita</p>
--	--

	<p>Parahyangan'. <i>Jurnal Kajian Komunikasi</i> 3 (2): 173–91. <a href="https://doi.org/10.24198/jkk.v3i2.7407">https://doi.org/10.24198/jkk.v3i2.7407</a>.</p> <p>Saleh Danasasmita. 1973. <i>Ya nu nyusuk na Pakwan: prasasti Batutulis Bogor</i>. 3. Seri monografi. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.</p> <p>———. 1975. <i>Hubungan antara Sri Jayabhupati dengan Prasasti Gegerhanjuang</i>. Seri monografi Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran 1. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.</p> <p>———. 2003. <i>Nyukcruk sajarah Pakuan Pajajaran jeung Prabu Siliwangi</i>. Seri Girimukti. Bandung: Kiblat Buku Utama.</p> <p>———. 2006. 'Mencari Gerbang Pakuan'. In <i>Mencari Gerbang Pakuan dan kajian lainnya mengenai budaya Sunda</i>, 11–41. Seri Sundalana 5. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.</p> <p>———. 1987. <i>Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632): transkripsi dan terjemahan</i>. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, &amp; Undang Ahmad Darsa. 1986. <i>Kropak 408 (Sewaka Darma) Dan Kropak 630 (Sanghyang Siksakandang Karesian): Transkripsi Dan Terjemahan</i>. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Saleh Danasasmita, Undang Ahmad Darsa, &amp; Edi Suhardi Ekadjati. 2006. <i>Mencari Gerbang Pakuan Dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda</i>. Seri Sundalana 5. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.</p> <p><i>Serat Siksa Kanda Karesian</i>. 1992. Jakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>Sukanda-Tessier, Viviane. 1977. <i>Le triomphe de Sri en pays soundanais: étude ethnophilologique des techniques et rites agraires et des structures socio-culturelles</i>. Publications de l'École Française d'Extrême-Orient 101. Paris: École française d'Extrême-Orient.</p> <p>Teeuw, Andries. 1998. <i>An Old Sundanese Allegorical Poem</i>. International Workshop on South-East Asian Studies. No. 13, The Study of Old Javanese Texts. Leiden: Royal Institute of Linguistics and Anthropology.</p> <p>Yus Rusyana. 1987. <i>Ensiklopedi Susastra Sunda</i>. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan</p>
6.7	<p><b>Nama, kualifikasi, dan detail kontak hingga tiga orang atau organisasi independen dengan pengetahuan ahli tentang nilai dan asal materi /koleksi yang dinominasikan.</b></p>

Nama	Kualifikasi	Detail Kontak
1. Prof. Dr. Agus Aris Munandar	Arkeolog Zaman Klasik Indonesia	Universitas Indonesia agus.aris@ui.ac.id
2. Dr. Undang Ahmad Darsa	Filolog Sunda Kuno	Universitas Padjadjaran uadarsa@hotmail.com
3. Aditia Gunawan, M.A.	Filolog Sunda Kuno	Perpustakaan Nasional RI, aditnaskah@gmail.com

## **7.0 Penilaian terhadap kriteria seleksi**

### **7.1 Kriteria primer - Nilai signifikansi bagi dunia. Beri komentar pada satu atau lebih kriteria signifikansi berikut.**

Dokumen yang menjadi sumber pengetahuan kita untuk mengetahui peradaban kuno di wilayah Sunda sebelum kedatangan Islam dan kolonial Eropa, hanya tersisa sekitar 100 dokumen, tersebar dalam prasasti-prasasti dan naskah-naskah kuno. Dokumen-dokumen ini pada umumnya ditulis dalam Bahasa Sunda Kuno, sebuah bahasa pendahulu Sunda Modern, yang saat tidak lagi dituturkan. Dari sekitar 100 dokumen ini, SSKK merupakan satu yang paling penting karena sistematika isinya yang bersifat ensiklopedis berisi aktifitas budaya manusia Sunda awal abad ke-16 yang mandiri, yang menunjukkan berinteraksi dengan budaya-budaya dari luar, baik dengan wilayah-wilayah terdekat di Indonesia sekarang, maupun jejak adanya interaksi dengan wilayah internasional, terutama dengan Asia Tengah dan Asia Selatan.

Sebelum kedatangan Portugis di wilayah Sunda pada tahun 1522, orang Sunda telah menjadi bagian dari komunitas dunia. Sejak abad ke-6 hingga abad ke-16, di wilayah Sunda telah terekam jejak-jejak pengaruh India. Catatan asing menerangkan bahwa pada abad ke-13 Sunda telah menjalin hubungan dengan Cina, serta pada awal abad ke-16 Sunda telah menjalin hubungan dengan Jepang. Kontak-kontak ini menunjukkan adanya interaksi interkultural baik dalam bidang politik, agama, maupun kebudayaan. Hubungan-hubungan politik, agama, dan ekonomi

internasional ini tentu saja bersifat dua arah, dan diperlukan adanya interaksi aktif di antara kedua pihak.

*Siksa Kandang Karesian*, dalam hal ini, menjadi salah satu dokumen kunci atas situasi politik regional tersebut pada abad ke-15. Teks ini telah menyebutkan adanya ambassador yang bertugas sebagai ahli bahasa (*jurubasa darmamurcaya*), yang mengetahui bahasa-bahasa mancanegara (*carek para nusa*). Bahasa Asing yang disebut itu mencakup wilayah-wilayah dalam atlas Indonesia, seperti Makasar, Pahang, Palembang, Siam, Bangka, Buvun, Betan, Tulang Bawang, Sela, Samudra, Pasai, Parayaman). Di wilayah Asia Tenggara disebut Kelantan, Kedah, Campa. Di wilayah Asia Selatan disebutkan Dekan, India [Jambudipa], Bengala [Banggala], Sri Lanka). Hanya Cina yang disebutkan di wilayah Asia Timur. Interaksi ini bahkan meluas hingga Timur Tengah dan Afrika Timur, yang menyebut Mekah, Madinah, dan Jenggi (Afrika Timur).

Naskah SSKK ditulis pada tahun 1518, saat Kerajaan Sunda-Pajajaran masih berdiri dan disegani, hanya beberapa tahun sebelum Sunda menjalin kerjasama dengan Portugis. Di saat yang bersamaan, pada masa ini kerajaan-kerajaan Hindu di wilayah Jawa dalam masa kejatuhan, sementara kesultanan Islam mulai berkembang di beberapa wilayah di Indonesia, dan kontak-kontak dengan negara Eropa mulai bermunculan. Dengan demikian, SSKK menjadi dokumen penting yang mencerminkan interaksi Internasional di wilayah kepulauan Nusantara dari sudut pandang masyarakat Sunda.

Kesinambungan naskah ini bagi masyarakat Sunda tercermin dalam sebuah tatanan sosial yang khas. Sistem ini disebut *tritangtu* (harfiah ‘tiga benang’) yang masih dapat dilihat penerapannya di wilayah-wilayah tradisional Sunda yang masih memegang adat, seperti di wilayah Baduy, Kampung Naga, dan lainnya. Sistem ini, yang sudah terekam sejak abad ke-14 dalam dokumen, berisi sejenis “trias-politica” Sunda, yang membagi kekuasaan pada tiga elit dalam politik, yaitu raja (*prabu*), sesepuh/elder (*rama*), dan agamawaan (*resi*). Raja bertindak sebagai pemberi keputusan politik, rama bertindak sebagai juru bicara masyarakat di wilayah-wilayah yang dipimpin

	<p>oleh raja, sementara <i>resi</i> (agamawan) bertugas memberikan acuan hukum dan moral bagi masyarakat.</p> <p>Sifat ensiklopedis dari teks ini, yang mencakup hampir seluruh aspek kebudayaan, menjadi sumbangan yang tak tergantikan dalam memahami dinamika budaya masyarakat Sunda pada awal abad ke-16 dan sebelumnya. Informasi tentang berbagai aspek budaya ini antara lain ritus keagamaan (ritual, teks-teks suci, doktrin), hukum (hukum adat, etika dan moralitas), kesenian (seni suara, seni rupa, pertunjukan), bahasa, budaya material (ukiran, pahatan, tekstil), seni perang (tipografi battlefield dan formasi perang/battle array), budaya kuliner (teknik dan jenis masakan), astronomi (perhitungan waktu, gejala alam), pembagian lahan, hingga maritim (jenis-jenis musim, ombak, kontur laut). Pengetahuan ini merupakan sumbangan ingatan masyarakat Sunda, bukan hanya untuk masyarakatnya tetapi peradaban Indonesia dan dunia secara umum. Sebagian ilmu pengetahuan ini telah hilang ditelan zaman, tetapi beberapa di antaranya masih lestari hingga saat ini.</p>
<b>7.1.1</b>	<b>Signifikansi sejarah</b>
	<p><b>1. Signifikansi Sejarah Sosial dan Politik</b></p> <p>Siksa Kandang Karesian mencerminkan tatanan sosial masyarakat Sunda yang khas pada masa pra colonial. Di dalam teks terkandung susunan hirarki masyarakat yang tertuang dalam konsep <i>dasa-prebakti</i> (sepuluh pengabdian) yang terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak berbakti ke orang tua</li> <li>2) Istri berbakti kepada suami</li> <li>3) Pelayan berbakti kepada petugas (<i>pacandaan</i>);</li> <li>4) Murid berbakti pada guru;</li> <li>5) Petani berbakti kepada petugas <i>wado</i></li> <li>6) Wado berbakti kepada mantri</li> <li>7) Mantri berbakti kepada <i>nanggan</i></li> <li>8) Nanggan berbakti kepada mangkubumi</li> <li>9) Mangkubumi berbakti kepada raja</li> <li>10) Raja berbakti kepada Dewa</li> </ol>

Di atas itu semua, para dewa berbakti kepada *hyang*, yaitu sosok leluhur yang didewakan. Sistem stratifikasi sosial ini menjadi dokumen penting dalam sejarah sosial masyarakat Sunda. Sistem stratifikasi ini rupanya hampir mirip dengan yang terdapat dalam Rajapatigundala, sebuah teks hukum dari kerajaan Majapahit, yang menjadi bukti bahwa strata ini hampir mirip baik di Sunda maupun di Jawa pada abad ke 14-16.

Naskah SSKK juga mengandung konsep sistem pembagian politik yang bersifat khas, yaitu *tritangtu*. Sistem ini membagi pola kekuasaan kepada tiga pemimpin masyarakat (*trias politica*), yaitu *prabu* (raja) yang bertugas mengurus politik dan memutuskan perkara hukum dan keadilan, *rama* (sesepuh lokal) yang bertugas sebagai penyambung lidah raja dan mengurus pertanian dan ekonomi, dan *rəsi* (kalangan agamawan) yang bertugas untuk menjadi penasehat di bidang agama dan menghasilkan karya-karya intelektual yang menjadi panduan moral bagi masyarakat. Rama adalah bawahan langsung raja, sementara kalangan agamawan, meskipun tunduk pada perintah rajam dianggap sebagai guru dari raja. Sistem *tritangtu* (tiga tali) ini rupanya sudah dikenal sejak abad ke-14, dan dipertajam dalam SSKK. Sistem ini merupakan kearifan lokal Sunda dan non-Indic, artinya tidak mengadopsi system India melalui agama Hindu maupun Buddha.

## **2. Signifikansi di bidang Hukum dan Moralitas**

### **a. Hukum**

Sifatnya yang ensiklopedis menjadi sumbangan penting tentang peradaban Sunda pada abad ke-16. Di dalam teks SSKK terdapat uraian tentang 21 professional dalam bidang bidang tertentu, beserta dengan cakupan bidang keahlian para professional tersebut. Di bidang hukum, SSKK memberikan gambaran tentang pola penerapan hukum di wilayah Sunda pada masa lalu. Profesional yang menangani bidang ini disebut *para tanda* yang memastikan kestabilan hukum di masyarakat. Tatanan hukum ini tertuang dalam SSKK (§11.20):

*lamun hayang ñaho di agama pari agama ma, acara eleh ku adigama, adigama eleh ku gurugama, gurugama eleh ku tuhagama, tuhagama eleh ku satmata, satmata eleh ku surak loka, surak loka eleh ku na wicara, utama janma waheya*

*dosa, waheya janma utama dosa, siñ sawatək agama ma, para tanda taña.*

Jika ingin tahu tentang berbagai hukum dan aturan: aturan upacara kalah oleh doktrin tertulis, doktrin tertulis kalah oleh doktrin guru, doktrin guru kalah oleh doktrin sesepuh, doktrin sesepuh kalah oleh perjanjian, perjanjian kalah dengan konvensi umum, konvensi umum kalah oleh sabda hakim di pengadilan (*vicara*). Orang yang utama dosanya terbuang, orang terbuang dosanya utama. Segala hal tentang hukum, tanyakanlah pada *para tanda*.

Uraian ini mencerminkan pola hukum masyarakat Sunda yang berbeda dengan wilayah lain di Nusantara, yang meskipun agama yang dianut pada waktu itu adalah agama Hindu, Buddha, dan agama-agama lokal, tetapi sistem hukum ini dibuat dan dikontekstualisasikan dalam kondisi masyarakat, yang terpisah dari sistem dalam agama Hindu dan Buddha. Yang menarik dari stratifikasi hukum ini adalah bahwa persetujuan memiliki kedudukan lebih tinggi dari aturan tertulis, sementara konvensi umum lebih tinggi dari persetujuan, dan di atas itu pengadilan adalah strata hukum tertinggi.

Selain hirarki hukum, hukum domestik juga tercermin dalam SSKK, misalnya tentang warisan dan perjodohan. Di dalam SSKK (§21) disebutkan, bahwa harta benda yang didapat dari perbuatan jahat, seperti hasil berjudi tidak dapat diwariskan. Sementara itu barang pemberian dari ibu, ayah, dan para guru, barang dari hasil pertanian dan hasil tenunan, dapat dijadikan warisan. Benda-benda yang layak diwariskan ini diibaratkan sebagai permata jatuh dari langit. Dalam bidang pernikahan, SSKK (§22) juga mengatur tentang perjodohan. Teks mengatur larangan keras bagi orang tua untuk menjodohkan anak sebelum menginjak dewasa.

#### **b. Etika dan Moralitas**

- **Nilai keterbukaan terhadap kritik.** Sebelum demokrasi menjadi bagian kehidupan masyarakat Modern, SSKK mengajarkan tentang tradisi kritik. Teks ini menasehatkan agar masyarakat harus siap menerima kritikan. Kritik diibaratkan secara elegan dengan galah yang diasah hingga tajam, meskipun galah itu dipotong sampai pendek, tetapi galah tersebut menjadi tajam. Jika kita mendapatkan pujian,

maka kita harus berbalik memuji orang tersebut, tetapi jika kita dihina atau dikritik, kita juga harus menerima kritikan tersebut. Sejak abad ke-16, kritik telah dianggap sebagai sesuatu yang lazim bagi orang Sunda.

- **Nilai Profesionalisme.** Dalam bab 17.3, SSKK menjelaskan bahwa berbagai jenis pekerjaan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan loyal. Jika masing-masing orang berpegang teguh kepada pekerjaannya masing-masing maka negara dikatakan akan berhasil (*krāta*). Konsep penting lain adalah loyalitas (*satya*) yang menjadi penekanan yang diutamakan oleh pengarang. Seorang rakyat harus setia kepada majikan dan tugas-tugas yang diberikan, sejauh tugas itu tidak bertentangan dengan kebenaran. Kita juga diajarkan untuk tidak memandang bulu dalam melihat persoalan, penilaian kita terhadap kebenaran tidak boleh berubah karena ada hubungan saudara (*baraya*) atau teman (*wageuy*).

- **Nilai Kejujuran.** Tema yang juga mendapat perhatian dalam SSKK adalah kejujuran (SSKK§4.4–5), yang melarang masyarakat bertindak curang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

*kaliñanna ñañcarutkən maneh ma ñaranya, na aya dipajar hantə, na hantə dipajar vaya, na iña dipajar lain, na lain dipajar iña, ña karah hədapna makira-kira, budi-budi, ñajərum, mijahətan, eta byaktana ñañcarutkən maneh ta ñaranna.*

*ñañcarutkən sakalih ma ñaranna, mipit mo amit, ñala mo menta, ñajumput mo sadu, makañuni tu numpu maliñ, ñəntal ñabegal, siñ savatək cəkap carut, ya ñañcarutkən sakalih ñaranna.*

Artinya, keji terhadap diri sendiri itu: yang ada disebut tidak ada, yang tidak ada disebut ada, yang benar dianggap salah, yang salah dianggap benar. Demikianlah sehingga pikirannya berpikiran jahat, berpura-pura, menipu, menyakitkan. Itulah bentuknya keji terhadap diri sendiri.

Keji terhadap orang lain itu: memetik tanpa ijin, mengambil tanpa meminta, mencabut tanpa memohon, demikian halnya yang menjarah, maling, merampok, membegal, segala perbuatan keji, itulah yang disebut keji terhadap orang lain.

### **3. Signifikansi di bidang Sejarah Internasional dan Ekonomi**

Diplomasi dan hubungan lintas negara tercermin dalam SSKK. Dokumen ini juga menjadi bukti bahwa wilayah-wilayah di Indonesia dan Asia terhubung satu dan yang lain dalam relasi politik, ekonomi, perdagangan dan lintas kebudayaan. Dalam bidang pertahanan negara, teks ini menguraikan tentang formasi-formasi perang yang harus

dikuasai oleh panglima, yaitu formasi udang, formasi kereta kuda, formasi linsang, formasi singa, formasi garuda, formasi cakra, formasi jarum, formasi permata, formasi anjing, formasi merak, formasi gagak, formasi luwak, formasi kijang. Panglima perang juga harus mengetahui kontur tanah untuk berperang, seperti tanah bertipe seperti lubang buaya, tanah menyerupai lingga permata, tanah yang membawa keberuntungan.

Ketahanan politik ini bukan hanya milik kaum aristocrat dan militer saja, rakyat pada umumnya dituntut untuk melaksanakan profesinya masing-masing secara professional dan kerja keras. Usaha tersebut disebut dengan *tapa di nagara* (bertapa di negara). Dengan demikian, pengertian tapa dalam teks ini bukan menyepi untuk tujuan keagamaan, tetapi untuk mengabdikan pada negara.

#### *Wilayah di Asia & Afrika*

SSKK menyebutkan adanya duta Bahasa bagi Bahasa Afrika (Jenggi), China (*cina*), India Selatan (Ceylon), Persia (*parasi*), Egypt (*māsir*), Bengal (*baṅgala*), Siām ‘Thailand’ (cf. Khmer *siām*, Portuguese *Sião*), Pégó ‘Bago’ in southern Myanmar, then a port known to the Portuguese as Pegu, Dinah (Madinah), Mekah (Mecca), Deccan Canyon (*ṅara dākan*), India (*jambudīpa*), Balochistan, Pakistan (Baluk).

Wilayah Asia yang disebut ini dapat diperkirakan memiliki hubungan-hubungan politik perdagangan dengan Sunda. Sebagian sumber asing, seperti laporan perjalanan Cina, Arab, dan catatan-catatan Portugis, mengkonfirmasi hal tersebut. Dalam sumber-sumber Sunda sejaman juga disebutkan beberapa komoditas yang diimpor dari wilayah-wilayah ini, seperti sutra dan keramik (kaca) dari Cina, kain dari Baluk, dan lain-lain.

#### *Negara di Indonesia, Semenanjung Melayu dan Asia Tenggara*

Selain wilayah-wilayah jauh dari tanah Sunda, wilayah-wilayah di kepulauan Nusantara juga disebut, antara lain Makassar, Pahang, Palembang, Kelantan (*kalatān*), Bangka, Buwun, Betān, Tulang Bawang, Sela, Pasai (*pasay*), Parayaman, Andalas (*andālās*), Tego, Moloko, Badan, Pego, Minangkabau (*malaṅkabo*), Buretet, Lawai (*lave*), Samudra, Sasak (*saksak*), Sumbawa (*səmbava*), Bali, Sabini, Ngogan,

Kanangən, Komeriᅅ (*kuməriᅅ*), Sampang Tiga, Gumantung, Manubi, Bubu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Seram (*seran*), Kedah (*gədah*), Salaut (*solot*), Solodong, Indragiri, Tanjungpura, Sakampun, Atas Angin, Campa (*cəmpa*), Java.

#### **4. Signifikansi di bidang Sejarah Agama**

Produser yang menghasilkan teks ini adalah kalangan ascetic (*rəsi*) yang bersifat non-sektarian, yang ditujukan bagi kelompok agama Saiva maupun Buddha, juga agama-agama leluhur. Teks ini mencerminkan inklusifitas dalam kehidupan beragama di wilayah Sunda pada awal abad ke-16 dan sebelumnya.

Teks SSKK menjadi dokumen sejarah yang tidak tergantikan tentang fungsi agama di masyarakat. Teks ini merekam berbagai praktisi di bidang agama, antara lain *brahmana* yang menjadi ahli dalam hal ritual dan mantra, *janggan* yang bertugas untuk melaksanakan ritual puja dan memelihara sarana peribadatan, dan *pandita* yaitu kalangan agamawan terdidik dan melek huruf, yang menghasilkan buku-buku (*pustaka*) berwibawa yang menjadi sumber pengetahuan dan literasi bagi seluruh masyarakat, bukan hanya kalangan agamawan.

#### **5. Signifikansi di bidang Sejarah Seni dan Budaya Material**

Bagian yang paling kaya dalam SSKK adalah uraiannya tentang jenis jenis kesenian dan budaya material orang Sunda pada abad ke-16, yang banyak di antaranya telah punah. Dalam bidang kesenian, SSKK menguraikan tentang para professional di bidang ini beserta jenis-jenis keahliannya, yaitu:

1. Ahli bercerita yang disebut *memen*, ahli ini menguasai narasi-narasi kisah dalam sastra, seperti *Darma Jati*, *Saᅅ Hyaᅅ Hayu*, *Jayasena*, *Sedamana*, *Kuᅅjarakarna*, *Ramayana*, *Adiparva*, *Koravasrama*, *Bima Sorga*, *Raᅅga Lave*, *Boma*, *Sumana*, *Kalapurbaka*, *Jarini*, *Tantri*. Sebagian kisah ini dapat kita kenali dalam sumber-sumber baik dari India maupun Jawa, menandakan hubungan budaya internasional yang telah terbangun pada abad ke-16. Sebagian kisah bersifat lokal, yang menandakan kreatifitas mandiri orang Sunda.

Ahli bercerita yang lain adalah *prepantun* yang piawai mengisahkan *pantun*. Berbeda dengan *pantun* dari tradisi Melayu yang merupakan syair berima a-b-a-b, pantun di Sunda merupakan narasi epic dalam puisi lisan panjang yang dikisahkan oleh seorang pencerita, seperti seorang penyair kisah tua (bard) mengisahkan kisah Hommer yang terkenal. Berbeda dengan kisah-kisah yang disajikan memen, yang banyak berisi kisah terkenal dari India dan Jawa, kisah yang dibawakan prepantun seluruhnya bersifat Sunda. Kisah-kisahannya berisi kisah petualangan para pahlawan Sunda dari kerajaan Pajajaran yang kemashurannya selalu dikenang oleh para pengarang cerita ini. Penyampaian kisahnya dilakukan seorang diri, sepanjang malam, diiringi instrument *kecapi*.

2. Ahli nyanyian yang disebut *paraguna*, profesional ini memahami setidaknya 13 jenis lagu. Nama-nama nyanyian rakyat ini, yang sekarang tidak diketahui lagi dan sudah punah, menjadi artefak sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Sunda tentang kekayaan budaya masa lalu.

3. Ahli di bidang seni pertunjukan hiburan disebut *hempul*. Ahli ini mengetahui berbagai jenis lakon yang dapat menghibur khalayak, seperti pertunjukan topeng, hingga pertunjukan yang dinilai ekstrim seperti memasukan tongkat ke dalam mulut (*neureuy pancang*). SSKK dengan demikian mencerminkan budaya populer, teks ini tidak hanya berkisah di seputar istana sebagaimana lazimnya karya-karya klasik.

4. Ahli di bidang seni lukis kain (*batik*) dan tekstil tenun. Ahli seni dekoratif (*tulis*) pada kain, yang kemungkinan mirip dengan *batik* sekarang, menguasai motif-motif yang telah menjadi pakem pada masa itu, antara lain motif bunga, motif hutan (*alasan*), motif manusia (*urang-urangan*), motif duri (*taruk hata*) dan lain-lain. Ahli lain di bidang tekstil adalah *pangeuyeuk*. Berbeda dengan *tulis* yang ahli dalam melukis pada kain, *pangeuyeuk* adalah ahli dalam bidang tenun. SSKK merekam 24 motif tenun yaitu: motif kemiri (*kambañ muñcañ*), gagang bayam (*gagañ señañ*), bulan (*same leg*), motif lidi (*səmat sahurun*), motif anyam (*añam cayut*), *sigəji*, *pasi-pasi*, bayangan ayakan (*kalañkañ ayakan*), motif poleng merah putih (*poleñ raganis*), bunga *jayanti*, motif campa/Vietnam (*cəcəmpaan*), motif peranakan (*paparanakan*), motif angin lirik (*mañin haris*), motif silang (*siliganti*), motif

	<p>merah(<i>boeh siañ</i>), motif ikat sambung (<i>bəbər natan</i>), motif <i>papakanan</i>, motif bamboo (<i>surat avi</i>), motif <i>parigi ñeñsoh</i>, motif labu (<i>gagañjar</i>), <i>lusiyan bəsar</i>, <i>kampung jayanti</i>, motif hujan gerimis (<i>hujan riris</i>), <i>laris</i>, motif sutra (<i>boeh alus</i>), dan motif merah pengantin (<i>ragen pañanten</i>).</p> <p>5. Ahli di bidang budaya bendawi (material culture), yaitu ahli perkakas logam disebut <i>panday</i>, yang ahli dalam membuat 17 jenis senjata, seperti keris, golok, berbagai macam pisau, kapak, dan alat-alat pertanian. Selain itu, SSKK menyebutkan juga macam-macam motif ukiran (sculpture) pada gagang senjata tersebut, yang dikuasai oleh professional yang disebut <i>marangguy</i>.</p> <p>6. Ahli di bidang kuliner yang disebut <i>harəp catra</i>, yang menguasai berbagai Teknik mengolah makanan seperti membuat cobek, memanggang, mencincang, membuat manisan, dan lain-lain. Sebagian Teknik ini sudah tidak dikenali.</p> <p><b>6. Signifikansi di Bidang Sejarah Maritim dan Astronomi</b></p> <p>Naskah ini merekam pengetahuan orang Sunda di bidang Maritim dan Astronomi. Dalam bidang navigasi laut, para pelaut yang disebut <i>puhawang</i>, memiliki pengetahuan tentang tipografi laut, arus ombak, kontur karang, jenis pulau, dan arah angin yang baik untuk berlayar mengikuti angin muson. Naskah ini juga berisi pengetahuan tentang astronomi kuno orang Sunda yang dikuasai oleh seorang yang disebut <i>bujangga</i>, yang ahli soal membaca gelagat alam, kalender, tahun-tahun kabisat, siklus gempa bumi dan lain-lain. Seorang, ahli lain, disebut brahmana, juga dikatakan menguasai astrologi yang didasarkan pada perhitungan matahari (<i>pasangkuan</i>), maupun bulan (<i>pararasen</i>).</p>
<p><b>7.1.2</b></p>	<p><b>Bentuk dan gaya</b></p>
	<p>Secara fisik atau kodikologis, naskah Siksa Kandang Karesian ditulis pada bahan alami, yakni daun gebang dengan menggunakan tinta hitam. Naskah ini ditulis dalam bahasa Sunda Kuno, pendahulu Bahasa Sunda Modern. Bukti tekstual yang ditulis dalam Bahasa ini tidak banyak sehingga SSKK menjadi dokumentasi Bahasa kuno di Indonesia yang penting, selain Bahasa Jawa Kuno, Melayu Kuno, dan Bali Kuno.</p>

Naskah ini ditulis dalam bentuk prosa didaktis, yang mengandung kutipan berbahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno. Dengan demikian kita masih melihat hubungan Sunda dengan Jawa di satu sisi, juga dengan India di sisi lain yang masih terjaga pada awal abad ke-16. Kutipan berbahasa Sansekerta tersebut ditulis dalam bentuk puisi yang bermakna mendalam:

*tataka carita haṅsa, gajendra carita baṅam |  
matsyaṅam carita saḡarḡm, puṡpaṅam carita baṅbarḡm ||*

‘Telaga dikisahkan angsa, hutan dikisahkan gajah; laut dikisahkan ikan, bunga dikisahkan lebah.’

Kutipan puisi ini menjadi pengantar bagi pengarang untuk menjelaskan aspek ensiklopedis dari kitab ini. Hewan-hewan yang disebut merupakan alegori terhadap manusia dalam berbagai profesi, sementara alam tempat ia tinggal diibaratkan dengan bidang profesi yang dikuasai oleh para professional tersebut. Sifat dan gaya Bahasa ini dengan demikian menunjukkan ciri yang khas dalam karya ini.

Karya ini juga diproduksi oleh kalangan rəsi atau agamawan, Meski demikian, aturan-aturannya ditujukan bukan kepada kalangan agamawan tetapi kepada masyarakat umum. Dengan begitu kita bisa melihat peran agamawan di dalam kehidupan sekuler. Karya ini juga mencerminkan praktek sosial masyarakat yang sangat luas, bukan hanya kelompok elit dan bangsawan saja.

Teks terbagi kedalam 24 Bab, masing-masing Bab mencerminkan diskusi tematik.

Bab 1: Sepuluh Keberhasilan.

Bab 2: Sepuluh Pengabdian.

Bab 3: Lima Seri

Bab 4: Perilaku Rakyat (karmaniṅ hulun)

Bab 5: Aturan Hubungan Lelaki dan Perempuan

Bab 6: Menikmati Pekerjaan

Bab 7: Aturan Perjalanan

Bab 8: Teladan

Bab 9: Pujian dan Hinaan

Bab 10: Pelengkap Prilaku

	<p>Bab 11: Perintah Darma Pitutur (Ensiklopedia)</p> <p>Bab 12: Ketentuan Tuhan</p> <p>Bab 13: Empat Raksasa</p> <p>Bab 14: Tiga Kesadaran</p> <p>Bab 15: Dharma yang Utama &amp; Moksa</p> <p>Bab16: Analogi Air</p> <p>Bab 17: Tiga Benang Merah Keberlangsungan</p> <p>Bab18: Jenis-Jenis Makhluk Hidup</p> <p>Bab19: Enam Kegunaan Manusia</p> <p>Bab 20: Keinginan Manusia</p> <p>Bab 21: Kepemilikan dan Warisan</p> <p>Bab 22: Mengambil Perempuan sebagai Pelayan</p> <p>Bab 23: Perjodohan</p> <p>Bab 24: Penutup</p>
<b>7.1.3</b>	<b>Signifikansi sosial, komunitas atau spiritual</b>
	<p>Sanghyang Siksa Kandang Karesian menjadi naskah yang menjadi salah acuan utama orang Sunda dalam masyarakatnya, terutama masyarakat adat yang masih memegang teguh kepercayaan leluhur. Sistem tritangtu misalnya masih tercermin di komunitas Baduy (Kanékés) banten yang membagi pola kekuasaan menjadi tiga bagian dengan istilah <i>tangtu teulu</i>, yaitu tiga kampung utama di Baduy Dalam: Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik. Demikian halnya dengan Kampung Naga di Tasikmalaya.</p> <p>Pandangan hidup yang tertuang dalam SSKK juga terpelihara di Baduy, seperti ungkapan <i>mipit amit ngala ménta</i> (kalau memetik harus minta izin, kalau mengambil harus meminta), yang menjadi pedoman hidup yang menjunjung tinggi nilai kejujuran.</p> <p>Meskipun saat ini mayoritas penduduk Jawa Barat yang berbahasa Sunda beragama Islam, tetapi nilai-nilai kearifan lokal dalam naskah ini senantiasa menjadi kampanye masyarakat yang harus dipertahankan, seperti kejujuran, kesederhanaan, sikap profesionalitas, terbuka terhadap kritik, keadilan, dan perilaku sopan-santun.</p>

	<p>Nilai-nilai spiritual yang inklusif juga tercantum dalam Siksa Kandang Karesian. Teks ini bersifat non-sektarian pada zamannya, diperuntukkan bagi penganut agama Saiva, Buddha, maupun agama lokal, yang tercermin dalam salam terakhir pengarangnya: Om namo siwaya, Om namo buddhaya, Om namo jiwa paripurna. Salam pertama ditujukan kepada penganut siwa, salam kedua bagi penganut Buddha, dan salam ketiga bagi agama leluhur (<i>jiwa paripurna</i>).</p>
<b>7.2</b>	<b>Kriteria</b>
<b>7.2.1</b>	<b>Kelangkaan</b>
	<p>Siksa Kandang Karesian hanya terdapat dalam dua naskah. Keduanya koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Satu naskah bernomor Peti 16 L 630, satu lagi Peti 69 L 624. Naskah L 630 adalah naskah tertua dan yang paling penting karena mencantumkan tanggal penulisan, yaitu ditulis pada tahun 1518 CE. Naskah pertama kehilangan dua halaman sejak inventarisasi terakhir tahun 1998 (Behrend 1998), untungnya bagian terakhir terselamatkan dalam naskah salinan dan penelitian-penelitian sebelumnya.</p>
<b>7.2.2</b>	<b>Integritas, kelengkapan, kondisi</b>
	<p>Naskah SSKK merupakan naskah yang utuh dan koheren, meskipun dua halaman akhir tidak ditemukan akibat penanganan yang tidak hati-hati sebelum tahun 1998. Naskah L 630 yang diajukan merupakan naskah yang koheren dan tidak banyak mengandung kesalahan tulisan. Sementara itu naskah L 624 tidak utuh serta banyak mengandung kesalahan salin yang signifikan. Kondisi naskah L 630, meskipun telah berumur lima abad, kondisi daun <i>gebang</i> masih dalam kondisi terawat. Naskah ini termasuk naskah (codex) tertua bukan hanya dalam konteks Sunda, tetapi juga Indonesia, yang masih bertahan meskipun kondisi iklim dan politik masa lalu (kolonialisme, perang, huru-hara politik) yang tidak bersahabat dengan pelestarian dokumen.</p>
<b>7.3</b>	<b>Pernyataan signifikansi</b>
	<p>Naskah <i>Siksa Kandang Karesian</i> memiliki dua signifikansi, yaitu signifikansi historis dan signifikansi relevansi dan kontinuitas tradisi. Signifikansi historis dari naskah ini tercermin dari sifat naskah yang merupakan dokumen hukum adat yang dikemas dengan narasi yang bersifat ensiklopedis. Naskah ini merekam pengetahuan-</p>

	<p>pengetahuan orang Sunda pada awal abad ke-16, meliputi kemajuan di bidang-bidang yang sangat beragam — hukum, agama, seni, material culture, astronomi, politik, maritim — sehingga menjadi dokumen yang tidak tergantikan sebagai sumber sejarah kebudayaan Sunda di masa lalu. Naskah ini menjadi warisan dunia yang penting dalam konteks awal abad ke-16, yang menjadi saksi hubungan antar-bangsa dan antar-budaya di dunia. Dokumen ini tidak bersifat lokal, tetapi menjadi bukti bahwa masyarakat Sunda pada waktu dokumen ini ditulis telah menjadi warga dunia. Dokumen ini tidak dapat disangkal lagi sebagai bagian dari “Memory of the World” dari perspektif orang Sunda, sebuah komunitas etnis terbesar di Indonesia, setelah etnis Jawa, yang memiliki 40 juta penutur saat ini.</p> <p>Signifikansi kedua, adalah signifikansi relevansi dan kontinuitas tradisi dalam <i>Siksa Kandang Karesian</i>, yang tercermin dari beberapa konsep kunci sistem sosial kemasyarakatan Sunda Kuno yang masih terpelihara di beberapa komunitas adat di Wilayah Sunda. Meskipun komunitas-komunitas ini tidak lagi memahami Bahasa Sunda Kuno, tetapi kontinuitas tradisi selama lima abad lebih ini tetap terpelihara, yang mencerminkan peran penting naskah ini sebagai dokumen yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah juga sangat relevan dalam era masyarakat 4.0 ini. Konsep-konsep moralitas tentang kejujuran, profesionalisme, kesetiaan, etika ini bersifat lintas zaman dan tidak lekang oleh waktu. Dokumen ini menjadi bukti bahwa pada saat kolonialisme bercokol di wilayah Indonesia sejak abad ke-17, Sunda telah memiliki peradaban yang maju sebagaimana bangsa-bangsa lain di dunia.</p>
<b>8.0</b>	<b><i>Konsultasi dengan Pemangku Kepentingan</i></b>
<b>8.1</b>	<b>Rincian konsultasi dengan pemangku kepentingan terkait tentang nominasi ini</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemerintah Daerah Jawa Barat</li> <li>2. Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat</li> <li>3. Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat</li> <li>4. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat</li> <li>5. Universitas Padjadjaran</li> <li>6. Universitas Pendidikan Indonesia</li> <li>7. Universitas Pasundan</li> </ol>

	<p>8. Paguyuban Pasundan</p> <p>9. Lembaga Basa jeung Sastra Sunda</p> <p>10. Komite Nasional Memory Of The World Indonesia</p> <p>11. Komite Nasional Indonesia Untuk UNESCO (KNIU)</p> <p>12. Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa)</p> <p>13. Masyarakat Sejarawan Indonesia</p>
<b>9.0</b>	<b>Penilaian Resiko</b>
<b>9.1</b>	<b>Detail sifat dan ruang lingkup ancaman terhadap materi yang dinominasikan</b>
	<p>1. <b>Kondisi iklim</b></p> <p>Indonesia memiliki iklim tropis yang temperatur dan kelembapannya sangat flutuasi dengan cahaya matahari tinggi sepanjang tahun. Kondisi lingkungan ini sangat tidak menguntungkan dan dapat mempercepat terjadinya reaksi degradasi material naskah, namun hal tersebut sudah dapat teratasi dengan adanya sistem penyimpanan koleksi naskah pada ruang <i>cool storage</i> dengan lingkungan dan keamanan terkendali. Dengan adanya legitimasi dari UNESCO untuk menjadi <i>Memory of the Word</i> akan memberi legitimasi hukum yang mendukung proses pelestarian selanjutnya.</p> <p>2. <b>Penyimpanan</b></p> <p>Ruang penyimpanan koleksi naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian. di Perpustakaan Nasional dijamin dari segi keamanan dan kelengkapan sarana ruang penyimpanan yang sesuai standar preservasi.</p> <p>3. <b>Masalah ekonomi</b></p> <p>Tidak ada resiko terkait dengan masalah ekonomi</p> <p>4. <b>Potensi Campur Tangan Politik</b></p> <p>Tidak ada potensi campur tangan politik baik di Indonesia maupun di luar negara.</p>
<b>10.0</b>	<b>Rencana Manajemen Preservasi dan Akses</b>
<b>10.1</b>	<b>Jelaskan, atau lampirkan sebagai dokumen pindaian, rencana yang ada. Jika tidak ada rencana, berikan rincian tentang usulan strategi konservasi, penyimpanan dan akses.</b>
	<p><b>Usulan pelaksanaan strategi pelestarian naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian:</b></p> <p>1. Survey kondisi naskah yang meliputi identifikasi kerusakan dan penentuan</p>

	<p>metode konservasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melakukan proses konservasi yang tepat dan pembuatan kotak pelindung, dengan berbagai usulan metode perbaikan sesuai jenis dan tingkat kerusakan naskah dan atau perawatan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian bahan perpustakaan.</li> <li>3. Melakukan alih media digital dan analog pada isi informasi naskah dan duplikasinya sehingga dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat</li> <li>4. Menjaga keselamatan fisik naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian dalam ruang penyimpanan sesuai standar, termasuk alarm kebakaran</li> </ol>
<b>11.0</b>	<b>Informasi lain yang dapat mendukung nominasi</b>
<b>11.1</b>	<b>Catat di bawah ini atau lampirkan dokumen pindaian yang sesuai</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Promosi dan diseminasi naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.</li> <li>2. Sosialisasi melalui seminar tentang naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.</li> <li>3. Penyediaan literatur terkait penelitian dan dukungan penerbitan naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian</li> <li>4. Membuat publikasi naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian melalui media sosial seperti <i>youtube, instagram, facebook</i>.</li> <li>5. Membuat portal ensiklopedia naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian.</li> <li>6. Membuat film dokumenter tentang isi naskah Siksa Kandang Karesian termasuk hubungan Sunda dengan negara-negara lain.</li> <li>7. Diusulkan dalam pembelajaran sejarah terkait dengan materi muatan lokal</li> </ol>

## DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL	HALAMAN
1.	Deskripsi tentang Bahan/Alas Tulis Naskah <i>Siksa Kandang Karesian</i>	
2.	Deskripsi tentang Aksara Naskah <i>Siksa Kandang Karesian</i>	
3.	Deskripsi tentang Bahasa Naskah <i>Siksa Kandang Karesian</i>	
4.	Foto Cover Naskah	
5.	Foto Halaman Awal dan Akhir naskah, dilengkapi transliterasi dan terjemahan	
6.	Foto naskah yang mengandung kutipan-kutipan penting, dilengkapi transliterasi dan terjemahan	
7.	Status Hak Cipta	

## Lampiran 1 – Deskripsi tentang Bahan/Alas Tulis Naskah *Siksa Kandang Karesian*

### Daun Gebang

Ada dua jenis daun palem yang digunakan sebagai alas tulis untuk naskah di kawasan Indonesia, yaitu lontar (*borassus flabellifer*) dan daun gebang (*Corypha Umbraculifera*). Melalui pengamatan kasat mata, kedua daun ini dapat dibedakan secara mudah. Daun yang disebut terakhir lebih tipis, sekilas tampak lebih rapuh, dan berwarna lebih muda dibandingkan daun yang disebut pertama. Cara menuliskan teks pada kedua jenis daun ini pun dapat dibedakan; *lontar* ditulis dengan cara digores, sedangkan *gebang* ditulis dengan sejenis tinta hitam.

Sebuah teks berbahasa Sunda Kuno, *Sasana Mahaguru*, memberikan gambaran yang lebih rinci tentang istilah dan fungsi dari tulisan pada lontar dan gebang.

[...] *sastra muñgu riñ taal, diñaranan ta ya carik, aya éta meunañ utama, kénana lain pikabuyutaneun. Diturunkeun deui, sastra muñgu riñ gebañ, diñaranan ta ya ceumeuñ, ini ma iña pikabuyutaneun, naran sañ hyañ ripta, ya sunya, ya lepihan, ya mastra, ya lépwakarana, iya pustaka katuñgalanana.* (SSMG.III)

[...] tulisan di atas lontar, dinamakan *carik* (goresan), itulah (untuk) mendapat keutamaan, sebab bukan untuk *kabuyutan*. Diturunkan lagi, tulisan di atas gebang, dinamakan *ceumeung* (hitam), inilah untuk *kabuyutan*. Disebut *ripta*, *sunya*, *lepihan*, *mastra*, *lepwakarana*, pustaka bentuk tunggalnya.

Tulisan di atas lontar dinamakan *carik*, sedangkan tulisan di atas gebang dinamakan *ceumeuñ*. Kata *carik* bermakna ‘goresan, garis’ (Zoetmulder 1982, s.v. *carik*). Faktanya, naskah lontar ditulis dengan cara digores menggunakan sejenis pisau yang disebut pengutik (Sunda: *péso pangot*). Sementara kata *ceumeuñ* berarti ‘hitam’ (*OJED*, s.v. *cēmēñ*). Hitam ini kiranya dimaksudkan pada tinta hitam yang tertulis pada naskah. Perbedaan antara lontar dan gebang sebagai alas tulis turut membedakan fungsi masing-masing jenis tulisannya. Dua hal dibedakan secara kontras: tulisan pada lontar bukan untuk teks yang bersifat sakral (*lain pikabuyutaneun*), sedangkan tulisan pada gebang untuk teks-teks yang bersifat sakral (*pikabuyutaneun*).

### Kelangkaan

Jumlah naskah gebang jauh lebih sedikit dari jumlah naskah lontar. Dari seluruh koleksi gebang yang sudah diidentifikasi, baik di Indonesia maupun Eropa, jumlahnya hanya sekitar 30 naskah. Di Indonesia paling tidak terdapat sekitar 25 naskah gebang: dua puluh naskah di Perpustakaan Nasional (Perpusnas) di Jakarta,<sup>1</sup> tiga naskah di Kabuyutan Ciburuy Garut,<sup>2</sup> dan satu naskah di Museum Sri Baduga Bandung.<sup>3</sup> Di Eropa paling tidak terdapat lima naskah: dua naskah

<sup>1</sup> Periksa penelusuran Holil dan Gunawan (2010) atas naskah-naskah Sunda Kuna (termasuk naskah Gebang berbahasa Jawa Kuna) koleksi Perpustakaan Nasional RI.

<sup>2</sup> Acri & Darsa [2009] mengidentifikasi 3 buah naskah gebang dari Kabuyutan Ciburuy di Kabupaten Garut, di samping 24 naskah daun lontar yang tersimpan di sana.

<sup>3</sup> Naskahnya berjudul *Sañ Hyañ Raga Dewata*, ms. 07.106.

disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden,<sup>4</sup> satu naskah di Bibliothèque Nationale di Paris,<sup>5</sup> satu naskah di Staatsbibliothek Berlin,<sup>6</sup> dan satu naskah tercatat sebagai koleksi Bodleian Library, Oxford.<sup>7</sup>

Meski terdapat beberapa pengecualian, hampir semua naskah gebang ditemukan di Jawa Barat. Sejarah akuisisi naskah gebang menunjukkan hal ini. Asal-usul koleksi gebang Perpustakaan merupakan contoh jelas. Naskah bernomor L 374 dan L 630–632 diperoleh Raden Saleh dari wilayah Galuh di Priangan Timur (Stuart, 1872; Holle, 1867); naskah bernomor L 633–642 diperoleh Bupati Bandung dari wilayah Cilegon, Garut (Netscher, 1853; Krom & Bosch 1914: 71); naskah bernomor L 643 berasal dari Talaga, Cirebon (NBG 4, 1866: 118; Krom & Bosch, 1914: 92); naskah bernomor L 1095, L 1097, dan L 1099 berasal dari Kabuyutan Koleang di Jasinga, Bogor (Krom & Bosch, 1914: 32). Ada empat naskah gebang PNRI yang asal-usulnya diragukan, yaitu nomor L 374, L 455, L 627, dan L 628. Dalam beberapa naskah salinan koleksi K.F. Holle (PNRI Peti 89), terdapat keterangan bahwa naskah bernomor L 455, L 627 dan L 628 berasal dari Merbabu (band. Acri, 2011: 46 dalam catatan kaki no. 9).

Demikian halnya dengan koleksi di Eropa. Dua naskah yang disimpan di Leiden, yakni *Kuñjarakarṇa* (LOR 2266) dan *Tiga Jñana* (LOR 2267) diduga berasal dari Jawa Barat (Pigeaud, 1968: 94, 1970: 56, hlm. 21 mengandung faksimili LOR 2266). Naskah yang disimpan di Oxford, *Rasa Carita* (MS.Jav.b.1), salah satu di antara dua naskah yang disumbangkan oleh Andrew James sekitar abad ke-17, juga diduga berasal dari Jawa Barat (Noorduyn, 1985). Asal usul naskah yang disimpan di Paris tidak jelas, tetapi melihat teksnya yang berisi *Saṅ Hyaṅ Hayu*, yang juga terdapat di Ciburuy, setidaknya naskah ini berkaitan erat dengan Jawa Barat. Satu pengecualian adalah koleksi Berlin, yakni *Dharma Pātañjala* (Schoemann I-21) yang berasal dari Gunung Merbabu di Jawa Tengah (Pigeaud, 1975: 111–112; band. Acri, 2011: 44).

Publikasi awal tentang adanya naskah daun palem di wilayah Priangan diterbitkan oleh Netscher (1853: 474), tetapi ia masih menyebut alas tulis naskah *Arjunawiwāha* (yang kemudian menjadi koleksi BGKW nomor 641) sebagai *lontarblad*. Holle untuk pertama kalinya menggunakan istilah ‘gebang’ pada tahun 1862 (*Notulen* 1, 1862–1863: 14). Lima tahun kemudian, Holle (1867) memerikan tiga naskah daun gebang sumbangan Raden Saleh.<sup>8</sup> Ketiga naskah itu diidentifikasi oleh Holle sebagai MSA, MSB, dan MSC. Dapat diketahui kemudian bahwa MSA adalah naskah BGKW bernomor L 632 (*Kabuyutan Galuṅguṅ*), MSB

---

<sup>4</sup>Dua naskah tersebut bernomor LOR 2266 berisi teks *Kuñjarakarṇa* dan LOR 2267 yang berisi teks *Tiga Jñana* (Pigeaud, 1968: 94)

<sup>5</sup>Naskah bernomor Mal. Pol. 161 (Cabaton, 1912: 254). Dalam katalog Cabaton naskah ini tidak berjudul, tetapi Acri (2011a:645) mengidentifikasi naskah ini sebagai salah satu teks *Saṅ Hyaṅ Hayu*. Beberapa naskah lain dengan judul sama juga terdapat di PNRI (PNRI L 634, L 637, L 638); Edisi *Saṅ Hyaṅ Hayu* dengan berlandaskan naskah PNRI L 634 dan PNRI L 637 telah disajikan oleh Darsa (1998).

<sup>6</sup>Naskahnya berjudul *Dharma Pātañjala*, Schoemann I-21 (Pigeaud, 1975: 111–112). Edisi naskah ini telah disajikan oleh Acri (2011a).

<sup>7</sup>Naskahnya berjudul *Rasa Carita*, MS Jav.b.1, sebagian naskah telah difotokopi, ditransliterasi, dan diberi catatan oleh P. Voorhoeve dan J. Soegiarto dan hasilnya tersedia pada koleksi Leiden LOR 8515 (Ricklefs & Voorhoeve, 1977: 177; lihat juga Pigeaud 1968/II: 479).

<sup>8</sup>Sumbangan Raden Saleh pada tahun 1866 sebenarnya berjumlah 38 naskah (*Notulen* 1867: 155), tetapi Cohen Stuart (1872) hanya mendaftarkan 35 di antaranya. Tiga naskah yang tidak dicatat Cohen Stuart semuanya berbahan gebang. Hal ini cukup mengherankan, mengingat tiga naskah gebang itu sebelumnya telah dideskripsikan oleh Holle (1867). Lihat juga van Lennep (1969: 11).

bernomor L 630 (*San Hyan Siksa Kandañ Karesian*),<sup>9</sup> dan MSC bernomor L 631 (*Chanda-karana*)<sup>10</sup> (Holle, 1867: 452–464).

Naskah gebang dibahas lebih jauh oleh Holle dalam pengantar buku *Tabel van Oud- en Nieuw-Indische Alphabetten* (1882). Holle menyatakan bahwa naskah gebang ditulis menggunakan sejenis tinta hasil pabrikasi tanaman *nagasari* dan *damar sela*. Sedangkan pena yang digunakan untuk menulis ialah lidi pohon aren (Sunda: *harupat*). Keterangan Holle menarik, karena ia menyampaikan pendapatnya ketika kegiatan menulis pada daun gebang bukan lagi menjadi tradisi yang hidup di masyarakat. Holle juga membuat tabel aksara dari beberapa naskah gebang yang ditemukan di Jawa Barat, yaitu dari Talaga, Cirebon, dan Ciburuy (1882: 7–8; 17; 25–26).



Gambar 1. Naskah tertua dari daun gebang, cod. L 641 koleksi Perpustakaan yang berisi *Arjunawiwāha*

### Taksonomi

Gebang adalah pepohonan sejenis palem (*Corypha utan*, *Corypha gebanga*) (Rigg, 1864: s.v). Masyarakat Dayak mengenalnya sebagai *gabang*, masyarakat Timor menyebutnya *gawang*, di Madura disebut *pocok*, di Betawi *pucuk*, di Batak dan di Sasak disebut *ibus*, sementara di Minahasa disebut *silar*. Tinggi pohon yang sudah dewasa berkisar antara lima belas sampai dua puluh meter. Daun gebang membentuk kumpulan menyerupai kipas, seperti jari tangan yang terbuka dengan diameter sekitar 2–3,5 meter dan berkumpul di ujung batang. Pohon gebang tumbuh dengan lambat di dataran rendah atau perbukitan rendah hingga di daerah dengan ketinggian tiga ratus meter di atas permukaan laut (Heyne, 1922: 301). Pohon ini biasanya ditemukan di daerah pesisir pantai dekat sungai dan rawa, atau, meski tidak banyak, di lereng-lereng bukit. Asal-usul pohon ini tidak terlalu jelas, tetapi penyebarannya meliputi Afrika tropis, India, Birma, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia.

Kata *gebang* cukup banyak terekam di toponimi wilayah Jawa Barat, seperti Bantar Gebang di Bekasi, Kecamatan Gebang di Cirebon, Ciawi Gebang di Kuningan, dan nama-nama tempat lainnya. Beberapa nama tersebut terletak di dataran rendah (seperti Bantar Gebang-Bekasi dan Kecamatan Gebang-Cirebon), serta perbukitan rendah (seperti Ciawi Gebang di Kuningan). Kiranya di wilayah-wilayah yang mengambil nama dari salah satu jenis palem ini, gebang pernah tumbuh dengan subur. Kenyataan ini mendukung keterangan Heyne (1922) tentang prasyarat wilayah untuk pertumbuhan pohon gebang. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, pengamatan taksonomi yang lebih cermat baik terhadap nipah maupun gebang dari kacamata biologi perlu dilakukan. Artikel ini belum memungkinkan hal tersebut.

Menarik untuk dicatat, bahwa di luar Jawa Barat, terkait dengan fungsi gebang sebagai alas tulis, Ketut Ginarsa pernah menyatakan bahwa “[...] di Bali, selain lontar, gebang (*Corypha gebanga*), terkadang disebut ‘lontar hutan’, juga disebutkan berkaitan dengan bahan tulis (misalnya dalam doa pengantar pertunjukan wayang oleh dalang dari Bali Utara)” (1975: 92).

<sup>9</sup>Selama ini ada dua ejaan yang digunakan, yaitu *Siksa Kandañ Karesian* dan *Siksa Kandañ Karesian*. Ejaan yang tepat adalah yang disebut terakhir, karena partikel *ñ* tidak lazim dalam bahasa Sunda Kuna. Selain itu, dalam teks *San Hyan Sasana Maha Guru* (L 621), *siksa kandañ* disebut sebagai salah satu aturan (*siksa*) dari tiga *siksa*, di samping *siksa kuruñ* dan *siksa dapur*. Baik kata *kandang* (kandang), *kurung* (kurungan), dan *dapur* (daerah) menunjukkan makna semantik yang sama.

<sup>10</sup>Edisi lengkap naskah ini tersedia dalam Lokesh Chandra (1995). Lihat juga lampiran 1 dalam artikel ini.

Sumber lain mengatakan bahwa setidaknya pada tahun 1930-an, gebang telah sangat langka di Bali, alih-alih lontaryang tumbuh subur di daerah kering (Cox dalam Hinzler, 1993: 438).



Pohon gebang (*Corypha Gebanga*)

Naskah-naskah gebang yang tersedia bagi kita saat ini membuktikan bahwa, meski struktur daun gebang lebih tipis dibanding lontar, alas tulis ini sangat awet dan mampu bertahan di tengah iklim tropis di Indonesia. Naskah gebang tertua, yaitu yang berisi *Arjunawiwāha* (Perpusnas L 641, 1334 M), atau berumur hampir tujuh ratus tahun, sementara naskah *Siksa Kandang Karesian* ditulis pada 1518 M sudah berumur 500 tahun lebih. Penanggalan ini bukan penanggalan teksnya, tetapi naskahnya. Dengan demikian teksnya tentu jauh lebih tua dari naskahnya.

#### Daftar Pustaka

- Acri, Andrea, 2011a, *Dharma Pātañjala; A Śaiva scripture from ancient Java studied in the light of related Old Javanese and Sanskrit texts*. Groningen: Egbert Forsten Publishing.
- , 2011b, Javanese manuscripts of the *Tattvajñāna*, in ManjuShree (ed) *From Beyond the Eastern Horizon: Essays in honour of Professor Lokesh Chandra*, pp. 119–129. New Delhi: Aditya Prakashan.
- Acri, Andrea & Undang Ahmad Darsa, [2009], *Situs kabuyutan Ciburuy: collection description*. EAP 280 – Retrieving Heritage: rare Old Javanese and Old Sundanese manuscripts from West Java. [tidak dipublikasikan].
- Aditia Gunawan. 2009, *Sang Hyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka (suntingan dan terjemahan)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- 2015. ‘Nipah or Gebang? A Philological and Codicological Study Based on Sources from West Java’. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 171 (2–3): 249–80. <https://doi.org/10.1163/22134379-17101004>.

- Cabaton, A., 1912, *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens; Indo-Chinois & Malayo-Polynésiens*. Paris: Leroux.
- Darsa, Undang A., 1998, *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologi Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hoernle, A.F. Rudolf, 1900, 'An Ephigraphical note on palm-leaf, paper and birch-bark'. *JASB* 69: 93–134.
- Heyne, K., 1922, *De Nuttige Planten van Nederlandsch-Indië; Tevens synthetische catalogus der verzamelingen van het museum voor economische Botanie te Buitenzorg*. Batavia: Gedrukt bij Ruygrok & Co.
- Hinzler, H. 'Balinese palm-leaf manuscripts'. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Manuscripts of Indonesia* 149 (1993), no: 3. Leiden, hlm. 438–73.
- Holle, K.F., 1867, 'Vlugtig berigt omtrent eenige lontar-handschriften afkomstig uit de Soendalanden'. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 16: 450–70.
- , 1882, *Tabel van Oud-en Nieuw-Indische Alphabetten. Bijdrage tot de Paleographie van Nederlandsch-Indie*. Batavia: s'Hage.
- Holil, Munawar dan Aditia Gunawan, 2010, 'Membuka Peti Naskah Sunda Kuna di Perpustakaan Nasional RI: Upaya Rekatalogisasi', dalam *Perubahan pandangan aristokrat Sunda dan esei-esei lainnya mengenai kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda dan Kiblat Buku Utama. Seri Sundalana: 104–146
- Krom, N.J. & F.D.K. Bosch, 1914, *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch Indie*. Weltevreden: Albrecht & Co.
- Netscher, E., 1853, 'Iets over eenige in de Preanger-regentschappen gevonden Kawi-handschriften', *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 1: 469–479.
- Noorduyn, J. 1985, 'The three palm-leaf mss from Java in the Bodleian Library and their donors', *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, hlm. 58–64.
- Pigeaud, Th., 1968, *Literature of Java; Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands. Vol. II. Descriptive list of Javanese manuscripts*. The Hague: Nijhoff.
- , 1970, *Literature of Java; [...] Vol. III. Illustrations and facsimiles of manuscripts, maps, addenda and a general index of names and subjects*. The Hague: Nijhoff.
- , 1975, *Javanese and Balinese manuscripts and some codices written in related idioms spoken in Java and Bali. Descriptive catalogue*. Wiesbaden: Steiner.
- Pleyte, C.M. 1914, (met medewerking van Raden Ngabei Poerbatjaraka), 'Een pseudo-Padjadjaransche kroniek; Derde bijdrage tot de kennis van het oude Soenda', *Tijdschrift voor Indische Taal, Land-en Volkenkunde* 56: 257–80.
- Rigg, Jonathan, 1862, *A Dictionary of the Sunda language of Java*. Batavia: Lange & Co.
- Wiryamartana, I. Kuntara, 1990, *Arjunawiwāha; Transformasi teks Jawa Kuno lewat tanggapan dan penciptaan di lingkungan sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J., 1882, *Old Javanese-English dictionary*. With the collaboration of S.O. Robson. 's-Gravenhage: Nijhoff. Two vols. [KITLV].

## Lampiran 2 – Aksara naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*

### Aksara Jawa Barat Kuno Kuadrat

Noorduyn, dalam artikelnya yang berjudul “Trace of an Old Sundanese Ramayana” (1970: 151–152) telah mendiskusikan dua jenis aksara yang keduanya berasal dari sistem tulisan India. Jenis yang pertama, ditulis atas daun *gebang*, sangat terkait pada tipe aksara Jawa Kuna. Satu jenis lainnya, yang digoreskan pada lontar, menunjukkan banyak keistimewaan yang menjadi bukti perkembangan aksara Sunda yang mandiri.

Aksara dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (L 630) menurut Noorduyn dapat diklasifikasikan dalam tipe pertama. Para peneliti sebelumnya berbeda-beda dalam menamakan aksara ini. Holle (1882: 14-16) menamakannya Kawi-kwadraat-letter ‘aksara Kawi Kuadrat’, sementara Pigeaud (1968: 94) menamakannya sebagai bold semi-cursive ancient West Javanese script “aksara Semi-kursif Jawa Barat Kuna”, tetapi juga menamakannya aksara Buda atau aksara Gunung (Pigeaud, 1970: 53-54).<sup>11</sup> Selain itu, de Casparis (1975: 53-54) mencatat bahwa aksara-aksara ini mirip dengan prasasti-prasasti lempengan tembaga dari periode Majapahit.

Dalam penelitiannya terhadap naskah *Kuñjarakarna* yang paling tua, van der Molen (1983: 96) mengemukakan bahwa aksara dalam naskah pada masa lalu tersebar di Jawa dan, untuk alasan yang tidak diketahui, telah terpelihara secara eksklusif dalam naskah daun palem di Jawa Barat. Dalam si tuasi paleografi Jawa Kuna yang belum berkembang, beliau menyarankan untuk menggunakan istilah aksara Buda untuk aksara-aksara jenis ini yang muncul dalam naskah-naskah yang diproduksi di Jawa Tengah (di wilayah pegunungan Merapi-Merbabu) dan di Jawa Barat (1983: 115-116).

Andrea Acri, dalam tinjauannya terhadap aksara pada naskah yang mengandung *Dharma Pātañjala* (2011) mencoba mengajukan sebuah istilah baru bagi jenis aksara ini, yaitu “aksara Jawa Barat Kuna Kuadrat”. Penamaan ini memungkinkan kita untuk membedakan antara “aksara Buda” yang berasal dari naskah-naskah di Jawa Tengah (skriptoria Merapi-Merbabu) di satu sisi, dan naskah-naskah tua daun palem dari Jawa Barat (misalnya skriptoria Cikuray), di sisi lain. Dengan menambahkan unsur “(Jawa) Barat” dalam istilah yang digunakan, nampaknya Acri mendasarkan argumentasi pada korpus naskah atas daun *gebang* yang secara spesifik ditulis menggunakan jenis aksara ini. Penelitian yang saya lakukan terhadap korpus naskah jenis ini mengonfirmasi bahwa hampir semua naskah-naskah daun *gebang* berasal dari bagian barat pulau Jawa, kecuali sejumlah kecil naskah seperti naskah yang mengandung *Dharma Pātañjala* dan *Bhīma Svarga* yang mungkin di temukan di wilayah Merapi-Merbabu (Aditia Gunawan, 2015), meski tidak menutup kemungkinan bahwa sebelumnya naskah-naskah tersebut berasal dari Jawa Barat. Bentuk aksara naskah dapat dilihat dalam tabel aksara yang dibuat oleh Holle (1877), van der Molen (1983: 192) dan Acri (2011a: 637-638).













---

<sup>11</sup>Penyebutan Buda kiranya berasal dari istilah zaman buda yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut periode pra-Islam secara keseluruhan, tanpa hubungan spesifik dengan Buddhisme, sementara aksara Gunung digunakan karena aksara kuno ini ditemukan dalam dokumen-dokumen dari wilayah pegunungan, tempat mandala dan pertapaan yang menyimpan naskah-naskah dari tradisi pra-Islam.


















**Perbandingan aksara “Jawa Barat Kuno” dalam naskah *Siksa Kandang Karesian* dan aksara “Sunda Kuno” pada lontar dan prasasti (diambil dari Aditia Gunawan & Arlo Griffiths 2021)**

**1. Konsonan**





























Transliterasi	Aksara pada naskah		Aksara pada prasasti		
	SSKK Abad XV- XVI	Lontar Abad XVI- XVII	Batutulis Abad XVI	Kebantena n Abad XV	Kawali Abad XV
ka					
k·					
ga					
gha					
ña					
ca					
ja					
ña					
ta					
ṭā (tra)					
da					
ḍa					
na					
pa					
ba					
ma					
ya					
ra					
la					
va					

sa					
śa					
ha					

## 2. Aksara pasangan

Transliterasi	Naskah		Prasasti		
	SSKK	Lontar	Batutulis	Kebantenan	Kawali
ka					
ca					
na					
ba					
va					
r					

## 3. Aksara Vokal

Transliterasi	SSKK	Lontar	Batutulis	Kebantenan	Kawali
A					
I					
U					
E					
O					
qa					
Re/reu					
le/leu					

#### 4. Vokalisasi dan tanda lain

Istilah	Naskah		Prasasti		
	Gebang SSKK	Lontar	Batutulis	Kebantenan	Kawali
Panghulu (i)					
Pamepet (ə)					
Panyuku (u)					
Panolong (o)					
Panolong (length vowel)					
Panolong (consonant duplication)					
Panéléng (e)					
Panyecek (m)					
Pangwisad (h)					
Panglayar					
Panyakra					
Pamingkal					
Pamaéh					
Adeg-adeg (Punctuation mark)					

#### Daftar Pustaka

- Acari, Andrea & Arlo Griffiths. 2014. 'The Romanisation of Indic Script Used in Ancient Indonesia'. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 170 (2-3): 365-78. <https://doi.org/10.1163/22134379-17002005>.
- Acari, Andrea. 2011. *Dharma Pātañjala: A Śaiva Scripture from Ancient Java Studied in the Light of Related Old Javanese and Sanskrit Texts*. Gonda Indological Studies 16. Groningen: Forsten.

- Aditia Gunawan. 2019. *Bhīma Svarga: Teks Jawa Kuna Abad ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Aditia Gunawan & Arlo Griffiths. 2021. 'Old Sundanese Inscriptions: Renewing the Philological Approach'. *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien* 101: 131–208. <https://doi.org/10.4000/archipel.2365>.
- Casparis, Johannes Gijsbertus de. 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. Handbuch Der Orientalistik, 3.4.1. Leiden: Brill.
- Holle, Karel Frederik. 1882. *Tabel van oud- en nieuw-Indische alphabetten: bijdrage tot de palaeographie van Nederlandsch-Indië*. Batavia; 's Hage: Bruining; Nijhoff. <http://name.umdl.umich.edu/APU0956.0001.001>.
- Molen, Willem van der. 1983. *Javaanse tekstkritiek: Een overzicht en een nieuwe benadering geïllustreerd aan de Kunjarakarna*. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 102. Dordrecht: Foris.
- Noorduyn, Jacobus. 1971. 'Traces of Old Sundanese Ramayana Tradition'. *Indonesia* 12: 151–58.
- Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. 1: Synopsis of Javanese literature. The Hague: Nijhoff.

## Lampiran 3 – Bahasa Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian

### Bahasa Sunda Kuna (abad ke-14 hingga awal abad ke-18)

Bahasa Sunda Kuna, bersama dengan bahasa-bahasa kuno lainnya di Indonesia seperti Bahasa Melayu Kuna, Bahasa Bali Kuna, dan Bahasa Jawa Kuna, merupakan bahasa-bahasa yang pernah hidup dalam komunitasnya dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Bahasa-bahasa ini memiliki sejarah yang berbeda. Bahasa Melayu Kuno digunakan pada prasasti-prasasti awal dari abad ke-7 hingga ke-10 (Waruno Mahdi 2005: 105), bahkan mungkin hingga abad ke-14 pada bahan-bahan yang lebih rentan seperti naskah Tanjung Tanah (Kozok 2015), sebelum bahasa Melayu Klasik muncul dalam karya sastra dari 14 sampai abad ke-19. Bahasa Bali Kuno juga digunakan dalam prasasti dari abad ke-9 sampai abad ke-11, tetapi bahasa Jawa Kuno menggantikan perannya sebagai bahasa tulis dari abad ke-10 sampai sekarang sebelum bahasa Bali modern muncul sebagai bahasa tulis pada abad ke-18 (Sutjiati Beratha 1992: 35; Bdk. Ginarsa 1959). Dalam periode ini, apa yang disebut bahasa “Jawa Pertengahan” muncul dalam karya-karya selanjutnya yang disusun di Jawa dan Bali antara abad ke-14 dan ke-18, terutama dalam genre puisi yang disebut *kidung*. Sementara itu, bahasa Jawa Kuno mempertahankan statusnya sebagai bahasa sastra di pulau Jawa untuk waktu yang sangat lama, dari abad ke-9 hingga abad ke-15, dan bahkan sampai sekarang digunakan di Bali untuk menyusun puisi kakawin.

Bahasa Sunda Kuna pun memiliki takdirnya sendiri. Berbeda dengan bahasa-bahasa kuno lainnya di mana bentuk ekspresi bahasa “vernakular-India” telah mapan pada periode-periode awal, bahasa Sunda Kuna memiliki kasus yang berbeda. Bahasa ini hanya digunakan di Jawa bagian barat dalam dokumen-dokumen dari periode yang relatif lebih muda, sekitar abad ke-14, sedangkan sebelumnya dokumen-dokumen ditulis dalam bahasa Jawa Kuno. Periode dari abad ke-14 hingga perkembangan Islam dan tradisi penulisannya pada abad ke-16 bisa dibilang merupakan periode yang singkat bagi kehidupan bahasa Sunda Kuna sebagai bahasa tulis untuk menemukan bentuk yang “terstandar”. Dari sekitar seratus dokumen (baik prasasti maupun naskah) yang tersedia bagi kita, tidak mengherankan bahwa kita menemukan situasi linguistik yang kompleks, baik tingkat mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Bahasa ini terdapat dalam dokumen dari abad ke-14 hingga abad ke-16. Ada sedikit naskah dari awal abad ke-18 yang menggunakan jenis bahasa kuno Sunda, tetapi unsur bahasa Sunda Modern sudah terlihat dalam dokumen-dokumen ini.

Bentuk bahasa Sunda Kuna, sebagai pendahulu bahasa Sunda Modern, memiliki banyak kemiripan dalam hal struktur dengan bahasa Sunda Modern. Meski demikian, penutur bahasa Sunda sekarang tidak akan mengerti terhadap bahasa Kuno ini, karena di samping mengandung kata-kata yang sangat arkais, susunan sintaksis, sistem fonologis, dan sistem morfologisnya memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan.

Seiring dengan minimnya jumlah edisi-edisi atas teks Sunda Kuno, kajian-kajian linguistiknya pun masih sangat terbatas. Para peneliti kebahasaan Sunda Kuno mengarahkan perhatiannya terutama pada tataran fonologi, morfologi, dan leksikografi. Studi linguistik yang ada perlu disebutkan di sini. Kajian sistematis pertama adalah karya Fatimah Djajasudarma *et al.* (1990). Kajian mereka meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Sunda Kuna berdasarkan teks prosa tunggal, Carita Parahyangan. Karena keterbatasan data, penelitian ini hanya dapat dianggap sebagai percontohan. Demikian pula dengan penelitian Ruhaliyah (1997)

yang hanya berbasis Amanat Galunggung, juga dalam bentuk prosa. Kajian yang lebih komprehensif dilakukan oleh Noorduyn & Teeuw (2006), khususnya mengenai fonologi, morfologi, dan leksikografi, berdasarkan korpus teks tiga puisi Sunda Kuno, yaitu Bujangga Manik, Sri Ajnyana, Para Putera Rama dan Rawana. Kajian sintaksis dilakukan oleh Ilham Nurwansah dkk (2017), yang menganalisis kalimat dasar bahasa Sunda Kuno berdasarkan teks Carita Parahyangan. Aditia Gunawan & Evi Fuji Fauziyah (2021) telah menganalisis fungsi dan makna partikel *ma* dalam bahasa Sunda Kuno. Alex West juga baru-baru ini membahas sintaksis Sunda dalam Bujangga Manik sebagai bagian dari tesis doktornya di Universitas Leiden (2021).

Sumber leksikal bahasa Sunda Kuna juga minim. Beberapa kamus telah diterbitkan, meskipun umumnya tidak membedakan antara kosakata Sunda Kuna dan Jawa Kuna yang dibuktikan dalam teks-teks dari tradisi manuskrip Sunda dan tidak memberikan referensi tekstual untuk sumber-sumber dari mana butir-butir leksikal tersebut dikutip (Elis Suryani & Undang A. Darsa 2003). Satu-satunya kamus Sunda Kuna yang mengutip sumber tekstual khusus untuk setiap lemma adalah kamus yang disusun oleh Emuch Hermansumantri dkk. (1986), tetapi didasarkan pada tidak lebih dari tiga teks, yaitu Carita Parahyangan, Sanghyang Siksa Kandang Karesian, dan Carita Ratu Pakuan. Noorduyn & Teeuw (2006) telah memasukkan glosarium berdasarkan tiga puisi yang diedit dalam buku mereka, yang merupakan referensi leksikografis lain yang berguna.

## Daftar Pustaka

- Aditia Gunawan & Evi Fuji Fauziyah. 2021. 'The Particle *Ma* in Old Sundanese'. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* 22 (Languages of Nusantara 1): 207–23.
- Aditia Gunawan & Arlo Griffiths. 2014. 'The Oldest Dated Sundanese Manuscript: An Encyclopedia from West Java, Indonesia'. *Manuscript of the Month*. 2014. [https://www.manuscript-cultures.uni-hamburg.de/mom/2014\\_03\\_mom\\_e.html](https://www.manuscript-cultures.uni-hamburg.de/mom/2014_03_mom_e.html).
- . 2021. 'Old Sundanese Inscriptions: Renewing the Philological Approach'. *Archipel: Études Interdisciplinaires Sur Le Monde Insulindien* 101: 131–208. <https://doi.org/10.4000/archipel.2365>.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981. *Carita Parahiyangan: transkripsi, terjemahan dan catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Elis Suryani NS, Undang A. Darsa, & Mumuh Mukhsin. 2006. *Kamus Bahasa Dan Seni Budaya Sunda Buhun Abad 11 Sampai Dengan 20 Masehi: Laporan Akhir Hasil Penelitian, Bantuan Penelitian Universitas Padjadjaran*. Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- Elis Suryani & Undang Ahmad Darsa. 2003. *KBSKI: Kamus Bahasa Sunda Kuno-Indonesia*. Sumedang
- Emuch Hermansumantri, A. Marzuki, & Elis Suryani NS. 1987. *Kamus bahasa Sunda Kuna - Indonesia*. Bandung: Proyek Penunjang Sundanologi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Fatimah Djajasudarma, Idin Baidillah, & Undang Ahmad Darsa. 1990. *Carita Parahyangan: satu kajian struktur bahasa Sunda dialek temporal*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda (Sundanologi), Dinas Pendidikan & Kebudayaan, Pemprov Jawa Barat.
- Ilham Nurwansah. 2015. 'Kalimah Basa Sunda dina Téks Prosa Sunda Buhun abad ka-16 (Ulikan Struktur jeung Semantis)'. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Noorduyn, Jacobus & Andries Teeuw. 2006. *Three Old Sundanese Poems*. Bibliotheca Indonesica 29. Leiden: KITLV Press.

- Teeuw, Andries. 2006. 'Old Sundanese poetry'. In *Konferensi Internasional Budaya Sunda (KIBS): prosiding. Jil. 1.*, edited by Ajip Rosidi, Cet. 1. Bandung : Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage : Dunia Pustaka Jaya.
- Waruno Mahdi. 2005. 'Old Malay'. In *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*, edited by Alexander Adelaar and Nikolaus P. Himmelmann, 182–201. Routledge Language Family Series. London, New York: Routledge.
- West, Alexander Joseph. 2021. 'Bujangga Manik or, Java in the Fifteenth Century: an Edition and Study of Oxford, Bodleian Library, MS Jav. b.3. (R)'. *Ph.D Dissertation*, Leiden: Leiden University.

## Lampiran 4 – Foto Cover Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian

Cover – Kotak Kayu



Cover naskah berupa kotak kayu yang biasa disebut kropak.

# Lampiran 5 – Halaman Awal dan Akhir Teks Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian

## 1. Halaman Awal

### Faksimili



### Edisi Diplomatik

[Folio 1v]

[1v1]//, ø, // ndah nihan· varahhakna sañ sadu, de sañ mamet· hayu, hana ta — — [1+][h]yañ  
şikṣa kandañ kaṚṣiAn· ñaranya, kayatnak(n)a voñ sakabeh, nihan· Ujar sañ sadu, ñagəfiller  
[1v2]larkən· sañ hyañ sikṣa kandañ kaṚṣiAn·, Ini sañ hyañ dasa krəta, kundaññən· Urañ  
r— —ye, Asin nu dek· najərkən sañ hyañ sasana krəta, pakənən=həbəl· hirup· həbəl· ñavana  
[1v3], jadyan· kuras jadya tahun· dəg·dəg· tajər jaya prañ, ñovana na (U)rañ rye, — —[1+]ni  
byaktana sañ hyañ dasakrəta ñaranya, kalañkañ sañ hyañ dasasila, maya maya sañ hyañ  
dasamarga, ka  
[1v4]prətyakṣaAn:a dasaIn·driya, pakən· ñrətakən· di bumi lambha, di bumi paṚ— — (ka),  
Ini pakən u:rañ ñrətakən· bumi la(mbha)[3+]m(ja)lan· pañjañ tajur, paka pradana, liñih pipir  
caA bu

### Normalisasi

[1v] ndah nihan varahakna sañ sadu, de sañ mamet hayu, hana ta sañ hyañ siksa kandañ  
karəsian ñaranya, kayatnakna voñ sakabeh, nihan ujar sañ sadu, ñagəlarkən sañ hyañ siksa  
kandañ karəsian.  
ini sañ hyañ dasa-krəta, kundañən urañ reya, asin nu dek nañjərkən sañ hyañ sasana krəta,  
pakənən həbəl hirup(,) həbəl ñovana, jadyan kuras, jadyan tahun, dəgdəg tañjər, jaya prañ  
ñovana na urañ reya.  
ini byaktana sañ hyañ dasa-krəta ñaranya, kalañkañ sañ hyañ dasa-sila, maya-maya sañ hyañ  
dasa-marga, kaprətyakṣaan na dasa-indriya, pakən ñrətakən di bumi lamba, di bumi parək.  
ini pakən urañ ñrətakən bumi lamba, caañ jalan, pañjañ tajur, pakapradana, liñih pipir, caañ  
buruan [...]

### Terjemahan: Indonesia

Berikut ini adalah yang akan diajarkan oleh orang suci: jalan bagi seseorang yang mencari kebahagiaan. Terhadap apa yang disebut Aturan Suci dari Kalangan Resi untuk Masyarakat (Sanghyang Siksa Kandang Karesian), semua orang harus berupaya mengikutinya. Inilah kata-kata orang suci, mengeluarkan Aturan Suci dari Kalangan Resi untuk Masyarakat (Sanghyang Siksa Kandang Karesian).  
Inilah sepuluh keberhasilan (*sañ hyañ dasa-krəta*), yang harus dipegang teguh semua orang. Siapapun yang mulai memegang teguh aturan suci tentang keberhasilan(sasana krəta), ditakdirkan akan hidup lama, awet muda, berhasil dalam persawahan (kuras), sukses dalam pertanian, berdiri teguh, menang dalam perang, semua orang akan tetap muda.

Inilah penjelasan tentang sepuluh keberhasilan: bayangan dari sepuluh tindakan baik (sañ hyañ dasa-sila), refleksi sepuluh jalan (sañ hyañ dasa-marga), perwujudan dari sepuluh indra (dasa-indriya), yang diperlukan untuk mewujudkan dunia yang luas dan dunia yang dekat ini makmur.

Inilah yang diperlukan agar dunia luas dapat makmur: terang jalan, luas kebun, berkembang dan menghasilkan, beranda rumah bersih, terang halaman...

### Inggris

Here, as follows, is what will be taught by the holy man: the way of one who searches weal. As regards what are called the hermits precepts for society (sañ hyañ Siksa Kandañ Karəsian), all people should exert themselves [to follow them]. These are the words of the holy man, revealing the holy precepts from the hermitage milieu.

These are the ten holy accomplishments (*sañ hyañ dasa-krəta*), which must be adhered to by all people. Anyone who starts to uphold the holy instructions of the accomplishments (sasana krəta), is destined to be long-lived, to be of long youth, to have success in paddy fields (kuras), to have success in cultivation, to stand firm, to win in battle — all people [who do so] will be youthful.

This is the explanation of the ‘Ten Holy Accomplishments’: [their are] the shadows of the ten holy virtues (sañ hyañ dasa-sila), the reflections of the ten holy paths (sañ hyañ dasa-marga), the manifestations of the ten sense faculties (dasa-indriya), what is needed to make the spacious world and the near world prosperous.

This is what we need to make the wide world prosperous: roads being well-lit, plantations being large, [the country is] well developed and productive (paka pradana), [but also] the side [yard] being clean, the front yard being well-lit.

## 2. Halaman Akhir Naskah

### Facsimile



### Diplomatic Edition

[Folio 29v]

[29v1]yun· mumgaḥ ma ñarana, hayañ sorga, mumul· mañgihkən· bhvaṇa, yun· luput· ma ñara — na, hayañ mokta, mumul· kabava ku para sorga, ña mana sakitu kahayañ janma saryen:a, //, Ini nu ma

[29v2] di ka caI, 4, kaliñana, lanam, vadon·, kədə, malavadiñ, sakitu Eta ryena, saba○raha dagañan· dipakən· Eta, 2, kaliñana, Asak·, dəm hataḥ, goce dəm rampes· becet·

[29v3] dəm gəde, sabaraha rasana, 6, kaliñana, lavan:a, kadukha, tritka, amla, kasaya, madu— ra, lavan:a ma ñarana pañset·, kadakha ma ñarana, lada, tritka ma ñarana pahit·, amla ma ñarana hasə

[29v4] m·, kasaya ma ñarana pəLm·, madura ma ñarana Amis· sakitu: karasana ku na janma[— (sarereA), //, Ini pakən· Uram mibogaAn maneh, pakən:a turun pativaḥ tivaḥ ka Anak·

## Normalization

[A:29v]yun muṅgah ma ṅaranna, hayaṅ sorga, mumul maṅgihkən bvana, yun luput ma ṅaranna, hayaṅ mokta, mumul kabava ku para sorga, ṅa mana sakitu kahayaṅ janma sareyana. ini nu mandi ka cai, 4, kaliṅanna, lanaṅ, vadon, kədə, malavadiṅ, sakitu eta reyana, sabaraha dagaṅan dipakən eta, 2, kaliṅanna, asak, dən hatah, goce dən rampes becet dən gəde, sabaraha rasana, 6, kaliṅanna, lavana, kaduka, tritka, amla, kasaya, madura, lavana ma ṅaranna paṅset, kaduka ma ṅaranna, lada, tritka ma ṅaranna pahit, amla ma ṅaranna hasəm, kasaya ma ṅaranna pələm, madura ma ṅaranna amis, sakitu karasana ku na janma sarerea. ini pakən uraṅ mibogaan maneh, pakəṅna turun pativah-tivah ka anak [...]

## Terjemahan

### Indonesia

Yun munggaḥ artinya menginginkan surga, tidak ingin menemukan dunia. Yun luput artinya ingin moksa, tidak ingin terbawa oleh berbagai surga. Sejumlah itulah keinginan semua manusia.

Inilah yang mandi ke sungai: ada empat, yaitu: pria, perempuan, kasim, hermafrodit. Demikianlah jumlahnya. Berapakah rasanya? Ada enam, yaitu: *lavana*, *kaduka*, *tritka*, *amla*, *kasaya*, *madura*. *Lavana* artinya asin, *kaduka* artinya pedas, *tritka* artinya pahit, *amla* artinya asam, *kasaya* artinya gurih, *madura* artinya manis. Demikianlah yang dicicipi oleh orang banyak.

Inilah bekal kita untuk kepemilikan pribadi, untuk diturunkan terus-menerus kepada anak [...]

### Inggris

*yun muṅgah* means desiring the heaven, doesn't want to find the world; *yun luput* is desiring liberation, doesn't want to be taken by all heavens. All of that is the desire of all men.

These are those who take baths in the toilet, 4. The meaning is: male, female, eunuch, hermaphrodite. That is the number. How much earmarked merchandise? [There are] two, namely ripe and raw, bad and good, small and big. How many flavors? [It is] six: *lavana*, *kaduka*, *tritka*, *amla*, *kasaya*, *madura*. *Lavana* means salty, *kaduka* means spicy, *tritka* means bitter, *amla* means sour, *kasaya* means tasty, *madura* means sweet. Like that is what is tasted by all people.

This is the requisite for with regard to the ownership, in order that it can descend continuously (*pativah-tivah*) to the child [...]

# Lampiran 6 – Foto dan kutipan-kutipan penting dalam naskah SSKK

## 1. Hukum

### 1.1. Strata Hukum (SSKK 19r)



*lamun hayañ ñaho di agama pari agama ma, acara eleh ku adigama, adigama eleh ku gurugama, gurugama eleh ku tuhagama, tuhagama eleh ku satmata, satmata eleh ku surak loka, surak loka eleh ku na vicara, utama janma vaheya dosa, vaheya janma utama dosa, siñ savatak agama ma, para tanda taña.*

### Indonesia

Jika kita ingin tahu berbagai jenis hukum: ritual (*acara*) di bawah ajaran tertulis (*adigama*), ajaran tertulis (*adigama*) dibawah ajaran guru (*gurugama*), ajaran guru dibawah ajaran tetua (*tuhagama*), ajaran tetua dibawah perjanjian (*satmata*), perjanjian dibawah konvensi umum (*surak loka*), konvensi umum dibawah pengadilan (*vicara*). Orang utama, dosanya tersingkir, orang tersingkir, dosanya yang utama — setiap jenis hukum, tanyalah ahli hukum (*para tanda*).

### Inggris

“If we seek to know about all kinds of laws: *acara* is under *adigama*, *adigama* is under teacher’s doctrines (*gurugama*), teacher’s doctrines are under elders’ doctrines (*tuhagama*), elders’ doctrines are under approval (*satmata*), approval is under public outcry (*surak loka*), public outcry is under court proceedings (*vicara*). High people, external guilt, external people, high guilt. — every kind of law, [we should] ask the *tandas*.”

### 1.2. Strata Sosial (SSKK 3v–4r)



*nihan sinañguh dasa-prabakti naranya, anak bakti di bapa, sa, eve bakti di laki, 2, hulun bakti di pacandaan, 3, sisiya bakti di guru, (4,) vonñ tani bakti di vado, (5,) vado bakti di mantri, 6, mantri bakti di nu nañangan, 7, nu nañangan bakti di mañkubumi, (8,) mañkubumi bakti di ratu, 9, ratu bakti di devata, 0, devata bakti di hayañ, ya ta sinañguh dasa-prabakti naranna, 0.*

### Indonesia

Berikut ini disebut sepuluh pengabdian (*dasa-prabakti*): 1. Anak berbakti pada ayah; 2. Istri berbakti pada suami, 3. Pelayan berbakti terhadap petugas, 4. Siswa berbakti kepada guru, 5. Petani berbakti pada kelompok wado, 6. Wado berbakti kepada mentri, 7. Mentri berbakti

kepada nu nanggan, 8. Nu nanggan berbakti kepada Mangkubumi (ahli pengaturan wilayah), 9. Mangkubumi berbakti pada raja, 10. Raja berbakti kepada dewa. Dewata berbakti kepada hyang (roh leluhur). Itulah yang disebut sepuluh pengabdian.

### **Inggris**

The following are called the ten devotions (*dasa-prābakti*): first, a child devoted to the father; 2, a wife devoted to [her] husband; 3, a servant devoted to the officers (*pacandaan*); 4, a pupil devoted to [his] master; 5, a farmer devoted to the soldier; 6, a soldier devoted to the minister; 7, a minister is devoted to the one who *naṅgan*; 8, the one who *naṅgan* devoted to the governor; 9, the governor devoted to the king; 10, the king devoted to the gods; the gods devoted to the ancestors. They are called the ten devotions. 10.

### **1.3. Hukum Warisan (SSKK 21§1–2, bagian ini berdasarkan edisi)**

*ini pakəṅ uraṅ mibogaan maneh, pakəṅna turun pativah-tivah ka anak ka iṅcu, ka umpi ka cicip, ka muniṅ, ka aṅasantana, ka pratisantana, ka putuh vəkəs sakabeh, nu siəp dipikakolotan dən nu hamo siəp.*

*bənaṅ cəkəp hamo siəp dipikakolotan ṅaranna pinah iṅ buta raksasa, bənaṅ bobotoh, bənaṅ babalanjaan, hamo yogya dipikakolotan, ṅaranna vineh iṅ cipta ambara, heṅan pamere induṅ, pamere bapa, pamere paṅguruan, vənaṅ dipikakolotan, ṅaranna deva rumaksa di uraṅ, ladaṅ pəpəlakan vənaṅ dipikakolotan, ṅaranna ma ni bijil ti prətivi, ladaṅ həyək, ladaṅ cocooan, vənaṅ dipikakolotan, ṅaranna mirah tiba ti akasa.*

### **Indonesia**

Inilah prasyarat kepemilikan pribadi, untuk diturunkan dan diwariskan kepada anak, cucu, buyut, cicit, muning, anggasantana, pratisantana, kepada keturunan semua. Yang layak dijadikan warisan dan tidak pantas.

Hasil dari perbuatan kotor tidak layak dijadikan warisan, namanya diambil buta raksasa. Hasil berjudi, hasil pekerjaan sehari-hari, tidak layak dijadikan warisan, artinya diberi dari pikiran jauh. Tetapi pemberian ibu, pemberian ayah, pemberian guru, layak dijadikan warisan, namanya dewa menjaga kita. Hasil pertanian bisa diwariskan, artinya muncul dari bumi. Hasil menenun, beternak, bisa dijadikan warisan, namanya batu mirah jatuh dari angkasa.

### **Inggris**

This is the requisite for regarding the ownership, in order that it can descend continuously (*pativah-tivah*) to the child, grandchild, great grandchild, great-great grandchild, all offspring etc. (muniṅ, aṅasantana, pratisantana, putu vəkəs). Those which are merit to be made as heirloom and those which are not merit.

Property from of an impudent act is not merited to be made as heirloom, it is called squeezed by the demons. Properties as an outcome of gambling, as an outcome of shopping (daily needs) doesn't merit to be made as heirloom, these are called the given things that of the atmosphere-thought. However, the gifts from mother, the gifts from father, the gifts from the teachers, they merit to be made as an heirloom. These are called the gods that protect people. The results of agriculture can be made into an heirloom. These are called jewels that come from the earth. The products of weaving and livestock can be made into an heirloom. These are called rubies that fall from the sky.

#### 1.4. Hubungan laki-laki dan Perempuan (SSKK 9v–10r), dan Perjudohan (SSKK§22, bagian ini diambil dari edisi)

##### 1.4.1. Hubungan laki-laki dan perempuan



*inatkən na siksa kandañ karəšian, dən isəskən na haloan, ulah dek nərəkən astri larañan sakalih, rara hulañjar, bisī kəna ku haloan [9v] si pañhavanan, makañuni narovañ tañan, sapañluñguhan di catañ, di bale, di təpas, patutuñgalan, haloan si pañluñguhan naranna, patañjər-tañjər di pipir, di buruan, patutuñgalan, ya haloan si panataran naranna, nembalan nu batuk, nu nadehem, nu narəhak, makañuni ambu in kalih navih, ya ləmbu aṅgala naranya, ñanda di urut sañ hyañ kalih dəuk, di tihan, di kayu, di batu, ñəəñ iña aṅgəs diri disilihan ñanda, naranna ləmbu aṅgasir, itu keh na inatkənən, lamun dek luput ti naraka.*

*sañuni sapañinəpan, sapañmajikan, satəpas, sabale, dən sañ hyañ kalih, dən astri larañan sakalih, naranna kəbo sapitunahan, iña keh na inatkənən, [10r] sinañguh ulah pamañli naranna.*

#### Indonesia:

Ingatlah terhadap Aturan Resi bagi Masyarakat. Waspadalah terhadap perzinahan. Jangan hendak mengganggu perempuan terlarang milik orang lain, janda kembang, agar tidak terkena ‘perzinahan di perjalanan’; terutama berpegangan tangan, berbagi tempat duduk di batang pohon, di balai, di teras, berdua-duaan, ‘perzinahan di tempat duduk’ namanya; berdiri berhadapan di pinggir rumah, di halaman, berdua saja, ‘perzinahan di kebun’ artinya. Menyahuti perempuan yang batuk, yang berdeham, meludah, apalagi (menyahuti) ibu seseorang yang sedang bersenandung, namanya ‘lembu melenguh’ (*lembu anggala*). Bersandar di tempat orang lain duduk, di tiang, di pohon, di batu, (engkau) melihat mereka telah pergi, lalu digantikan bersandar, itu disebut ‘lembu menggosok’ (*lembu anggasing*). Hal-hal tersebut harus diingat, jika ingin terbebas dari neraka.

Juga berkumpul dalam satu penginapan, satu tempat tinggal, satu teras, satu balai, dengan perempuan terhormat lain, dengan perempuan terlarang milik orang lain. Namanya kumpul kebo (kebo sapitunahan). Itulah yang harus diingat. Itulah yang disebut perbuatan dosa.

#### Inggris

Keep in mind the Hermits’ Precepts for Society, and beware of adultery. Do not go and whimper about the forbidden women of others, widowed maidens, for [you] might be guilty of ‘adultery of the road’; especially [do not go and] hold hands, sharing a seat on a tree trunk, on a couch, in a shelter (*təpas*), one with another. [It] is called ‘adultery of the seating place’. Standing face to face by the side of the house, in the yard, one with another. It is called ‘adultery of the yard’. Answering someone who coughs, who is clearing the throat, who is expectorating,

especially someone else's mother's song. It is called 'the roaring cow' (*lambu aṅgala*). Resting on the place where the other one has sat — on a post, on a tree, on a stone — [after] seeing her having gotten up then replacing them to lean, that is called 'the rubbing cow' (*lambu aṅgasir*). Those should be remembered, if we want to free ourselves from hell.

And also joining together in one lodging, one residence, one shelter, one couch, with someone else's women, with forbidden women of someone else; it is called 'the buffalo in one pen' (*kābo sapitunahan*). Those are the things to be kept in mind. They are called forbidden acts.

**1.4.2. Perjodohan (bagian ini berdasarkan edisi teks)**

*ini pakən uraṅ ṅajajadikən budak, ulah havara dipitotohkən mo ma nu bənar bitan uraṅ, kareyaan uraṅ, lamun lenkeṅ bapa turun ka anak laki, lamun lenkeṅ induṅ turun ka anak vadon, lamun pahi ma ti pañca ti bumi ngaranna buta sumurup in kali, hantə yoga mijodokeun bocah, bisi kabava salah, bisi kaparisədək nu ṅajajadikən.*

**Indonesia**

Inilah prasyarat kita untuk menjodohkan anak. Janganlah dijodohkan kecuali kepada orang yang sama benarnya dengan kita, dengan orang kebanyakan. Jika penyakit menular ayah turun kepada anak lelaki, penyakit menular ibu turun kepada anak perempuan. Jika semua mati dan meninggalkan bumi namanya raksasa merasuk jaman kali. Tidak pantas menjodohkan anak, nanti terbawa salah, nanti orang yang menjodohkan disudutkan.

**Inggris**

These are ways we are matchmaking childrens. [They] should not be matchmaking too early if [their family] is not as proper as ours, [or] the people in general. If the venereal disease of a father is inherited to the sons, then the venereal disease of a mother descends to the daughters. If all die and ascend from earth called the demon entering to the kali (yuga?), [then] it is improper to matchmaking the child, for it may be joint to be wrong, for the matchmaker may get flanked.

**2. Moralitas**

**2.1. Kejujuran (SSKK 6r–6v)**



*ini tvahnin janma, pigunaən na uraṅ reya, ulah mo turut saṅ hyaṅ siksa kandaṅ karəsiaṅ, jaga raṅ dek luput in na pañca-gati saṅsara, mulah carut mulah sok rereh, mulah ṅaṅcarutkən maneh, kaliṅanna ṅaṅcarutkən maneh ma ṅaranya, na aya dipajar hantə, na hantə dipajar vaya, na iṅa dipajar lain, na lain dipajar iṅa, ṅa karah hədapna makira-kira, budi-budi, ṅajərurum, mijahətan, eta byaktana ṅaṅcarutkən maneh ta ṅaranna.*

*ṅaṅcarutkən sakalih ma ṅaranna, mipit mo amit, ṅala mo menta, ṅajumput mo sadu, makaṅuni tu numpu maliṅ, ṅəntal ṅabegal, siṅ savatak cəkəp carut, ya ṅaṅcarutkən sakalih ṅaranna.*

**Indonesia**

Inilah perbuatan manusia, yang akan digunakan oleh orang banyak. Haruslah menaati Ajaran Suci Resi bagi Masyarakat, kalau ingin terlepas dari lima penderitaan reinkarnasi. Jangan berbuat kotor, jangan suka malas, jangan mengotori diri sendiri. Artinya, keji terhadap diri sendiri itu: yang ada disebut tidak ada, yang tidak ada disebut ada, yang benar dianggap salah, yang salah dianggap benar. Demikianlah sehingga pikirannya berpikiran jahat, berpura-pura, menipu, menyakit. Itulah bentuknya keji terhadap diri sendiri.

Keji terhadap orang lain itu: memetik tanpa ijin, mengambil tanpa meminta, mencabut tanpa memohon, demikian halnya yang menjarah, maling, merampok, membegal, segala perbuatan keji, itulah yang disebut keji terhadap orang lain.

**Inggris**

“These are the actions of man that will be of use to all people. We should not fail to follow the holy precepts from the hermitage milieu! If we wish to be free from the five forms of reincarnation (*pañca-gati saṁsara*), we should not be deceitful, should not have a habit of laziness, should not deceive ourselves. Deceiving ourselves means: what is present is considered absent, what is absent is considered present, what is true is considered not so, what is not so is considered true — so that his mind is scheming, pretending, deceiving, hurting. That is the explanation of being deceitful to ourselves.

Being deceitful to other people means: plucking without asking permission, taking without asking, picking without requesting, let alone looting, thieving, plundering, robbing, everything that counts as impudent and deceitful. Those are called being deceitful to other people.”

**2.2. Kesetiaan (SSKK 5v, 7r)**



*maka satya di kahulunan, mana lokat dasa-kalesa, boa ruvat mala mari papa, kapañguhniñ kasorgaan* (SSKK 5v).

**Indonesia:**

Kita harus setia dalam melayani, supaya terhapus sepuluh kekotoran (*dasa-kalesa*), agar noda keburukan yang membawa kepada dosa bisa terhapus, dan surga akan tercapai.

**Inggris:**

“We should be faithful in service, in order to wipe out the ten defilements (*dasa-kalesa*), so that the impurity leading to sin will be annihilated, [and] heaven will be obtained.”



*lamun hamo satya di tohaan urañ, aṅgəs ma jaga rañ vaya di kagəriñ, jaga rañ palay, jaga rañ irəg, duga-duga majar maneh tətəiñ amat(,) mana dipajar satya di kahulunan, heñan jaga rañ cəta ma mulah luhya, mulah kuciva, mulah ñontoñ dipivarañ, mulah hiri mulah dənki, dən dənən sakahulunan, makañuni ñəən nu mənəñ pujyan, mənəñ parəkan, ñəən nu dineneh ku tohaan, teka dek ñətñot tinən urañ, hayva(,) pamali, kapamalyanana karah, jadi əluh, barəh hate, hamo bənañ ditambaan, jampe mo matih, paksa mo mrətyaksa, ja hantə katurutan sañ hyañ siksa kandañ karəsian (SSKK 7r).*

**Indonesia:**

Jika kita tidak setia terhadap tuan kita, seumpama kita dalam kondisi sakit, jika kita lelah, jika kita ceroboh, maka jujurilah, mengaku bahwa kita telah keterlaluhan, sehingga kita dianggap setia dalam pelayanan. Tetapi jika kita bertindak, kita tidak boleh lemah, janganlah kita putus asa, jangan menolak ketika diperintah, jangan cemburu atau berpikiran jahat dengan orang yang terlibat dalam pelayanan yang sama, terutama ketika melihat seseorang dipuji atau mendapatkan panggilan dari tuan; melihat orang disayangi oleh tuan kita, lalu pikiran kita menjadi panas. Itu tidak boleh terjadi, terlarang! Hal yang membuat itu terlarang karena menjadikan air mata, hati luka, tidak dapat diobati, jampi-jampi tak akan mempan, maksud tak akan tercapai, sebab Aturan Suci Kaum Resi bagi Masyarakat tidak diikuti.

**Inggris:**

“If we are not faithful to our master, for instance if we are in a sick state, if we are tired, if we are careless, [then] let’s honestly acknowledge that we have been very disgraceful, so that we are acknowledged to be faithful in service. But if we act, we should not be weak, we should not fall short, should not refuse when being ordered, should not be envious [or] malicious with those engaged in the same service, especially when seeing someone who gets praise [or] gets an audience (*parəkan*); seeing someone who is favored by the master, then our thoughts may become overheated. They should not, it is forbidden! Its being forbidden leads to tears, the heart wounded without being able to be cured, mantras being ineffective, intentions not becoming reality, because the holy hermits’ precepts for society are not adhered to.”

**2.3. Kesederhanaan (SSKK 14r)**



*cocooan ulah tihap məli mulah tihap nukər, pakarañ ulah tihap ñiñjəm, [14r] simbut cavət mulah kasaratan, hakan inum ulah kakurañan, anak eve pituturan, sugan dipajar durbala siksa.*

*yatnakən sañ hyañ siksa kandañ karəsian, jaga rañ hees tamba tunduh, ñinum tvak tamba hanaañ, ñatu tamba poño, ulah urañ kajoñjoñan, tinənkən mariñ na hantə,*

**Indonesia:**

Hewan ternak jangan sekadar membeli, jangan sekadar menukar. Perkakas jangan hanya pinjam. Selimut dan celana jangan terlalu membebani, makanan dan minuman jangan kekurangan. Nasihatilah istri dan anak kita, agar tidak disebut kurang ajar “durbala siksa).

Perhatikan baik-baik Ajaran Suci dari Kaum Resi bagi Masyarakat, bahwa kita tidur hanya pelepas kantuk, minum sekadar pelepas dahaga, makan sebagai pelepas lapar, jangan kita keterlaluhan, ingatlah dalam kondisi ketiadaan (barang-barang tersebut).

**Inggris:**

[As for] domestic animals, we should not just buy, not just swap [them]. [As for] utensils, we should not just borrow [them]. [As for] blankets [and] loincloths, we should not have too many of them. [As for] food and drink, we should not have too little. Our children and wife should be given advice, to avoid [their] being accused of being ‘disrespectful’ (*durbala siksa*).

Observe the hermits’ precepts for society: if we sleep, [it is only] as a remedy for sleepiness; [if we] drink palm wine, [it is only] as a remedy for thirst; [if we] eat, [it is only] a remedy for hunger. We should not be careless [about them]. We should remember their [potential] absence.

**3. Politik**

**3.1. Sistem Politik dalam Negeri — Tritantu (SSKK 27r–27v)**



*ini ujar sañ sadu, basana mahayu drabyana, ini tritantu di bumi, bayu kita pinakaprabu, sabda kita pinaka rama, hədap kita pinakarəsi, ya tritantu di bumi, ya kañkən panəguhniñ bvana naranna.*

*ini trivarga di lamba, visnu kañkən prabu, brahma kañkən rama, isora kañkən rəsi, ña mana tritantu panəguhniñ bvana, trivarga huripniñ jagat, ya sinañguh tritantu di nu reya naranya, təguhkən pagəhkən sahiñaniñ tuhu, təpət byakta vartamanah, mana krəta na bvana, mana hayu ikañ jagat kenana tvahniñ janma kapahayu.*

**Indonesia:**

Inilah ucapan orang suci ketika beliau menjaga baik-baik kepemilikannya. Bayu (nafas) kita adalah raja, sabda (ucapan) kita adalah rama (tetua), pikiran (hedap) kita adalah resi. Merekalah tiga penentu di bumi, yaitu sebagai penguat dunia.

Ini tiga kelompok di dunia: Visnu sebagai raja, Brahma sebagai rama, Isora sebagai Resi, itu sebabnya tiga penentu merupakan penguat dunia, tiga kelompok sebagai kehidupan di jagat. Itulah yang disebut tiga penentu bagi orang banyak. Teguhkan, perkuat sehingga menjadi lurus, tepat, jelas, dan hadir. Sebabnya dunia berhasil, sebabnya jagat indah, karena perbuatan orang yang terpelihara dengan baik.

**Inggris**

“This is the words of the holy man when he maintenances his possession. These are the three causes of continuity in the world. Your breath is the king, your speech is the elders, your mind

is the hermit. Those are the three causes of continuity in the world, which is claimed as the support of the world.

This is the three classes in the mundane world: Viṣṇu is comparable with the king, Brahmā is comparable to the elder, Íśvara is comparable to the hermit. The reason why the three causes of continuity as a support of the world, the three classes as the life of the world, [for] those are considered as the three causes of continuity for all people. Hold it up, straighten [them] until they become straight, true, evident, present. The reason why the world is prosperous, why the earth is preserved, is because the actions of men are truthful.”

### 3.2. Politik Internasional (SSKK 21r–21v)



*aya ma na uraṅ dek cāta, ulah salah gāsan naña, lamun dek ñaho di carek para nusa ma, carek cina, kəliṅ, parasi, məsir, samudra, baṅgala, makasar, pahaṅ, palembaṅ, siəm, kalatən, baṅka, buvun, betən, tulaṅbavaṅ, sela, pasay, parayaman, ñara dəkan, dinah, andələs, tego, moloko, badan, pego, malaṅkabo, məkah, buretet, lave, saksak, səmbava, bali, jəṅgi, sabini, ñogan, kanaṅən, kuməriṅ, sampaṅ tiga, gumantuṅ, manubi, [A:21v] bubu, ñiri, sapari, patukaṅan, surabaya, lampuṅ, jambudipa, seran, gədah, solot, solodoṅ, indragiri, taṅjuṅpura, sakampuṅ, atas aṅin, cəmpa, baluk, java, siṅ savatək para nusa ma, saṅ juru basa darmamurcaya taña.*

#### Indonesia:

Jika kita ingin bertindak, jangan salah tanya orang. Jika kita ingin tahu bahasa-bahasa dari negeri asing: bahasa Cina, Srilanka (*kəliṅ*), Persia (*parasi*), Mesir (*məsir*), Samudra, Bengal (*baṅgala*), Makasar, Pahang, Palembang, Siam (*siəm*), Kelantan (*kalatən*), Bangka, Buvun, Betən, Tulang Bawang, Sela, Pasai (*pasay*), Parayaman, Ngarai Dekan (? *ñaradəkan*), Madinah (*dinah*), Andələs, Tego, Maluku (Moloko), Badan(Badan), Pego, Minangkabau (*malaṅkabo*), Mekah, Buretet, Lave, Sasak (*saksak*), Sumbawa (*səmbava*), Bali, Afrika Timur (*jəṅgi*), Sabini, ñogan, kanaṅən, Komering (*kuməriṅ*), Sampang Tiga, Gumantung, Manubi, Bubu, ñiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, India (*jambudipa*), Seram (*seran*), Kedah (*gədah*), Salaut (*solot*), Solodong, Indragiri, Tanjungpura, Sakampung, Atas Angin, Campa (*cəmpa*), Baluk, Jawa, segala jenis negeri asing, tanyalah juru bahasa Darmamurcaya.

#### Inggris:

If one wants to act, we should not ask the wrong person. If we seek to know about the languages of foreign country: the language of China (*cina*), Ceylon (*kəliṅ*), Persia (*parasi*), Egypt (*məsir*), Samudra, Bengal (*baṅgala*), Makassar, Pahang, Palembang, Siam (*siəm*), Kelantan (*kalatən*), Bangka, Buvun, Betən, Tulang Bawang, Sela, Pasai (*pasay*), Parayaman, Deccan Canyon (? *ñaradəkan*), Madinah (*dinah*), Andələs, Tego, Moloko, Badan, Pego, Minangkabau (*malaṅkabo*), Mecca, Buretet, Lave, Sasak (*saksak*), Sumbawa (*səmbava*), Bali, East-African (*jəṅgi*), Sabini, ñogan, kanaṅən, Komering (*kuməriṅ*), Sampang Tiga, Gumantung, Manubi, Bubu, ñiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, India (*jambudipa*), Seram (*seran*), Kedah

(*gədah*), Salaut (? *solot*), Solodong, Indragiri, Tanjungpura, Sakampun, Atas Angin, Campa (*campa*), Baluk, Java, all kinds of foreign countries, we should ask the interpreter *darmamurcaya*.

#### 4. Bidang Keagamaan

##### 4.1. Ahli dalam doktrin tertulis keagamaan (SSKK 20r)



*hayan ñaho di darmasiksa, siksa kandañ, pasuk tapa, padonaan, mahapavitra, siksa guru, dasa-sila, pañca-siksa, guru talapakan, jagat upadrava, cadusakti, tato buvana, tato sarira, tato ajñana ma, siñ savatək əsi pustaka ma, sañ pandita taña.*

##### Indonesia:

Jika ingin mengetahui ajaran dharma, aturan masyarakat (*siksa kandañ*), menjadi pertapa (*pasuk tapa*), meditasi (*padonaan*), kemurnian laku (*mahapavitra*), doktrin guru (*siksa guru*), sepuluh tindakan baik (*dasa-sila*), lima aturan (*pañca-siksa*), telapak kaki guru (*guru-talapakan*), malapetaka dunia (*jagat-upadrava*), empat kekuatan (*cadu-sakti*), hakikat dunia (*tato buvana*), hakikat tubuh (*tato sarira*), hakikat pengetahuan (*tato ajñana*) — segala jenis isi buku, tanyalah agamawan terpelajar (*pandita*).

##### Inggris

If we seek to know about the precepts of the *dharma* (*darmasiksa*), the precepts of the community (*siksa kandañ*), becoming ascetic, the meditation (*padonaan*), the very pure (act?) (*mahapavitra*), the precepts of the teacher, the ten virtues (*dasa-sila*), the five teachings (*pañca-siksa*), foot sole of the teacher (*guru-talapakan*), misfortune of the world (*jagat-upadrava*), four powers (*cadu-sakti*), the reality of the world (*tato buvana*), the reality of the body (*tato sarira*), the reality of knowledge (*tato ajñana*) — every kind of contents of the books, [we should] ask the scholar (*pandita*).

##### 4.2. Ahli dalam ritual dan mantra (SSKK 19v)



*hayan ñaho di sakvehniñ aji mantra ma, jampa-jampiya, gəgəiñ, susuratan, sasaranan, kaseranən, pavayagahan, pupuspaan, susudaan, hurip-huripan, tunduk iyəm, pararasan, pasañkvan, siñ savatək aji ma, sañ brahmana taña.*

##### Indonesia

Jika kita ingin tahu segala jenis rumusan dan mantra: pengobatan (*jampa-jampiya*), pembangkit kesadaran (*gəgəiñ*), diagram (*susuratan*), perlindungan (*sasaranan*), penglihatan

jarak jauh (*kaseranian*), *pavayagahan*, mantra dengan bunga (*pupuspaan*), mantra pemurnian (*susudaan*), mantra menghidupkan (*hurip-huripan*), *tunduk iyəm*, rumusan astrologi (*pararasen*), penunjuk waktu berdasar matahari (*pasankvan*), —segala hal tentang ajian sakral, tanyalah brahmana.

**Inggris**

If we seek to know about of all kinds formulas and mantras: remedies (*jampa-jampiya*), restoring consciousness (*gəgəin*), diagrams (*susuratan*), protections (*sasaranaan*), distance vision (*kaseranian*), *pavayagahan*, (mantras) with flowers (*pupuspaan*), purification mantras (*susudaan*), life giving mantras (*hurip-huripan*), *tunduk iyəm*, astrological formulas (*pararasen*), gnomon (*pasankvan*), —every kind of sacred formula, [we should] ask the *brahmana*.

**4.3. Ahli dalam pemeliharaan tempat ibadah dan puja (worship) (SSKK 19v)**



*hayan̄ ñaho di pupuja di saŋgar ma, patah, puja daun, gəlar palajaŋ, puja kəmbaŋ, ñampiŋan liŋga, ñomean saŋ hyaŋ, siŋ savatak muja ma, jaŋgan taŋa.*

**Indonesia**

Jika ingin tahu tentang puja di sanggar pemujaan: pengaturan, puja dengan daun, puja palajang, puja dengan bunga, memakaikan kain pada lingga, memelihara arca dewa — segala hal terkait pemujaan, tanyalah *jaŋgan*.

**Inggris:**

If we seek to know about making offerings in the shrine (*saŋgar*): the arrangement, the leaf offering, *palajaŋ* offering, flower offering, putting a cloth on *liŋga*, maintenance of deities — every kind of offering, [we should] ask the *jaŋgan*.

**4.4. Jenis-jenis kalangan pertapa (27v–28r)**



*kitu keh saŋ pandita, pagəh di kapanditaanana, krəta, saŋ viku pagəh di kavikuanana krəta, saŋ maŋuyu pagəh di kamaŋuyuanana krəta, saŋ palikəŋ pagəh di kapalikəŋana krəta, saŋ tetega pagəh di katetegaanana krəta, saŋ aməŋ pagəh di kaaməŋanana krəta, saŋ vasi pagəh di kavasianana krəta, saŋ əbon pagəh di kaəbonana krəta, saŋ tiagi pagəh di katyagianana krəta, makaŋuni saŋ valaka pagəh dikavalakaanana krəta,*

**Indonesia**

Seperti itulah! Pandita teguh di kepanditaannya, berhasil. Wiku teguh dalam kewikuannya, berhasil. Manguyu teguh di kemanguyuannya, berhasil. Paliken teguh dalam kepalikennya, berhasil. Tetega teguh dalam ketetegaannya, berhasil. Ameng berhasil dalam keamengannya, berhasil. Wasi berhasil dalam kewasiannya, berhasil. Demikian halnya Walaka, teguh dalam kewalakaannya, berhasil.

**Inggris**

Like that: the scholars firm in their scholarship will be successful; the ascetic firm in their ascetic values will be successful; the *manguyus* firm in their *manguyu*-ship will be successful; the paliken firm in their paliken-ship will be successful; male monks firm in their male-monaster-ship will be successful; the wanderers firm in their wanderership will be successful; the *vasi* ascetic firm in their *vasi*-ship will be successful; the nun firm in their nunship will be successful; the *tiagi* ascetic firm in their *tiagi*-ship will be successful; let alone the ascetic disciple ascetic (*valaka*) firm in their *valaka*-ship will be successful.”

**5. Kesenian dan Budaya Bendawi (Material Culture)**

**5.1. Cerita, Legenda, Pertunjukan (SSKK 17r, 17v)**



*kalinanna ulah salah gasan naña, hayañ dek ñaho di sakvehniñ carita ma, gəs ma darma jati, sañ hayañ hayu, jayasena, sedamana, kuñjarakarna, ramayana, adiparva, koravasrama, bima sorga, rañga lave, boma, sumana, kalapurbaka, jarini, tantri, siñ savatək carita ma, memen taña* (SSKK 17r).

**Indonesia:**

Artinya jangan salah tempat bertanya. Jika ingin tahu segala jenis cerita, seperti Darma Jati, Sañ Hyañ Hayu, Jayasena, Sedamana, Kuñjarakarna, Ramayana, Adiparva, Koravasrama, Bima Sorga, Rañga Lave, Boma, Sumana, Kalapurbaka, Jarini, Tantri, segala jenis cerita, tanyalah ahli cerita (*memen*).

**Inggris**

The meaning is: we should not ask from the wrong people. If we seek to know about every kind of story, such as Darma Jati, Sañ Hyañ Hayu, Jayasena, Sedamana, Kuñjarakarna, Ramayana, Adiparva, Koravasrama, Bima Sorga, Rañga Lave, Boma, Sumana, Kalapurbaka, Jarini, Tantri, all types of stories, [we should] ask the performer (*memen*).



*dek ñaho di sakvehniñ kavih ma, kavih bvat tuha, kavih pañjañ, kavih lalañuan, kavih pañaraman, kavih sisindiran(,) kavih peñpeledan, boñboñ kaso, pore rane, porod ərih, kavih babahanan, kavih babaroñan, kavih tañtuñ, kavih sasambatan, kavih igəl-igəlan, siñ savatək kavih ma, para guna taña* (SSKK 17v).

If we seek to know about all kinds of songs (*kavih*): songs for the elderly, long songs, amusement songs, advice songs, allusive songs, *peñpeledan* songs, rafter hole (*boñboñ kaso*) [songs], *pore rane* [songs], sword-grass track (*porod arih*) [songs], *babahanan* songs, bearish (*babaroñan*) songs, *tantun* songs, lament songs, dancing songs, all types of songs, [we should] ask the virtuoso (*para guna*).



*hayañ ñaho di para macəh ma, cəta macəh, cəta mirus, tatapukan, babaroñan, babakutrakan, abañ-abañan, nərəy pañcañ, munikən ləbur, ñadu ləsuñ, asup ka na lantar, ñadu nini, siñ savatək kaulinan ma, həmpul taña.*

**Indonesia**

Jika kita ingin mengetahui jenis-jenis pertunjukan rakyat: pertunjukan rakyat (*cəta macəh*), pertunjukan lawak (*mirus*), tari topeng (*tatapukan*), pertunjukan beruang (*babaroñan*), pertunjukan *bakutrak* (*babakutrakan*), *abañ-abañan* (?), menelan tiang pancang (*nərəy pañcañ*), sulap (*munikən ləbur*), adu lesung (*ñadu ləsuñ*), masuk kelantar (?), adu nenek (*ñadu nini*), segala jenis hiburan, tanyalah aktor (*həmpul*).

**Inggris**

If we seek to know about the jesters (*para macəh*): the performance of a jester (*cəta macəh*), the performance of a buffoon (*mirus*), the mask show (*tatapukan*), the bear show (*babaroñan*), *bakutrak* show (*babakutrakan*), *abañ-abañan* (?), swallowing a pointed bamboo (*nərəy pañcañ*), hiding [something and causing it to] disappear (*munikən ləbur*), the pounding block competition (*ñadu ləsuñ*), entering the *lantar* (?), the competition of elder women (*ñadu nini*), all kinds of amusement, [we should] ask the actor (*həmpul*).

**5.2. Ragam Hias (SSKK 17v) dan Tenun (SSKK 18v–19r)**

**5.2.1. Ragam Hias (SSKK 17v–18r)**



*salvirniñ tulis ma, pupuñjənan, hihingulan, kəkəmbañan, alas-alasan, urañ-urənan, məmətəhan, sisirañan, ta[A:18r]ruk hata, kəmbañ tarate, siñ savatək tulis ma, lukis taña.*

**Indonesia**

Segala jenis ragam hias (*tulis*) seperti pola melingkar (*pupuñjənan*), *hihiñgulan*, bunga-bunga (*kəkəmbənan*), motif hutan (*alas-alasan*), motif udang (*urañ-urañan*), *məmətahan*, motif silang (*sisirañan*), *taruk hata*, bunga teratai, segala hal tentang ragam hias, tanyalah *lukis*.

**Inggris**

As for all kinds of decorative patterns (*tulis*) [such as] *pupuñjənan*, *hihiñgulan*, *kəkəmbənan*, the forest motif (*alas-alasan*), the shrimp motif (*urañ-urañan*), *məmətahan*, *sisirañan*, *taruk hata*, lotus flower, any kind of decorative pattern, [we should] ask the painter (*lukis*).

**5.2.2. Tenun (SSKK 18v–19r)**



*salvirniñ boeh ma*, *kəmbəñ muñcañ*, *gagañ señañ*, *same leg*, *səmat sahurun*, *añam cayut*, *sigəji*, *pasi-pasi*, *kalañkañ ayakan*, *poleñ raganis*, *jayanti*, *cəcəmpaan*, *paparanakan*, *mañin haris*, *siliganti*, *boeh siañ*, *bəbər natan*, *papakanan*, *surat avi*, *parigi ñeñsoh*, *gagañjar*, *lusiyan bəsar*, *kampuh jayanti*, *hujan riris*, *laris*, *boeh alus*, *ragen pañanten*, *siñ savatak boboehan ma*, *pañəyək taña*.

**Indonesia:**

Segala jenis kain (tenun): bunga kemiri, tangkai bayam, serupa bulan, duri berkerumun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, bayangan ayakan, poleng merah putih, bunga jayanti, kain Campa, kain Peranakan, angin lembut, saling berganti, kain merah, ikat sambung, *papakanan*, bambu surat, parigi nyengsoh, labu, lusian besar, kain jayanti, hujan gerimis, motif laris, kain halus, merah pengantin, semua jenis kain (tenun), tanyalah penenun (*pañəyək*).

**Inggris:**

All kinds of (woven) textile: candlenut flower (*kəmbəñ muñcañ*), *señañ*'s stem (*gagañ señañ*), moon-alike (*same leg*), group of *səmat* (*səmat sahurun*), *añam cayut*, *sigəji*, *pasi-pasi*, *kalañkañ ayakan*, *poleñ raganis*, *jayanti*, *cəcəmpaan*, *paparanakan*, *mañin haris*, *siliganti*, *boeh siañ*, *bəbər natan*, *papakanan*, *surat avi*, *parigi ñeñsoh*, *gagañjar*, *lusiyan bəsar*, *kampuh jayanti*, *hujan riris*, *laris*, *boeh alus*, *ragen pañanten* — every kind of textile, [we should] ask the weaver (*pañəyək*).

**5.3. Tempaan (SSKK 18r–18v)**



*salvirniñ tətəpaan ma, təlu gaṅgaman, palainna, gaṅgaman di sañ prabu ma, pədañ, abət, pamuk, golok, peso təndət, kəris, raksasa pinakadevanya, ja itu paranti maehan sagala, gaṅgaman sañ voñ tani ma, kujan, baliuñ, patik, kored, sadap, detya pinakadevanya, ja itu paranti ñala kikicapən, iinumən, gaṅgaman sañ pandita ma, kalakatri, peso raut, peso doṅdañ, pañot, pakisi, danava pinakadevanya, ja itu paranti kumərət sagala, ña mana təlu na gaṅgaman palainna dəi, di sañ prəbu, di sañ voñ tani, di sañ pandita, kitu lamun [A:18v] uraṅ hayañ ñaho di sareyana eta ma, panday taña.*

**Indonesia**

Segala jenis tempaan logam, tiga senjata perbedaannya: senjata pada raja yaitu pedang, pecut, pamuk, golok, pisau tusuk, keris. Raksasa sebagai dewanya, sebab itu untuk membunuh sesuatu. Senjata petani, seperti kujang, beliung, patik, arit, pisau sadap. Detya sebagai dewanyaa, karena itu alat untuk mengambil makanan dan minuman. Senjata sang pandita adalah gunting sirih (kalakatri), pisau raut, pisau dongdang, pisau pangot (pengutik), pakisi. Danawa sebagai dewanya, sebab itu untuk membelah sesuatu. Itulah sebabnya tiga senjata dibedakan: pada raja, pada petani, pada sang pandita. Begitu, jika ingin tahu tentang semua itu, tanyalah *panday*.

**Inggris**

As for all kinds of forging, the three weapons are what differentiates them. As for the weapons for the king, they are sword, whip (? *abət*), cleaver (*golok*), stabbing knife (*peso təndət*), kris. The Raksasas are their deities, for they are utensils to kill everything. As for the weapons of the peasants, they are machete (*kujan*), hatchet (*baliuñ*), big axe (*patik*), weeding hook (*kored*), tapping [knife] (*sadap*). The Detyas are their deities, for they are utensils to obtain things to eat and things to drink. As for the weapons of the scholar (*pandita*), they are the [betelnut] cutter (*kalakatri*), whittling knife (*peso raut*), *doṅdañ* knife, *pañot* knife, spike (*pakisi*). The Danavas are their deities, for they are utensils to cut everything. That is, once again, why the three weapons are differentiated: for the king, for the peasant, for the scholar. Thus, if we wish to know all of that, [we should] ask the blacksmith (*panday*).

**5.4. Kuliner (SKK 18v)**



*salvirniñ oolahan ma, ñupar-ñapir, rara mandi, ñocobek, ñopoñ koneñ, ñañlarkən, ñarəñsəñ, ñəsəñit, ñayañ ku pədəs, bəbələman, papaŋgañan, kakasian, hahañañan, raraməsan, diruruum, diamis-amis, siñ savatək olah-olahan, harəp catra taña.*

### **Indonesia:**

Adapun segala jenis olahan masakan, seperti nyupar-nyapir, rara mandi, membuat cobek, membumbu kuning, nyanglarkeun, mengukus, membuat harum, merendam dengan lada, bakar-bakaran, panggang-panggangan, kakasian, mencincang, mencampur/rames, harum-haruman, manisan — segala jenis olahan masakan, tanyalah koki (*harəp catra*).

### **Inggris**

All kinds of preparations: *ñupar-ñapir, rara mandi, make cobek* (ñocobek), *ñopoñ koneñ, ñañlarkən, ñarəñsəñ, ñəsəñit, ñayañ ku pədəs*, roasting (*bəbələman*), grilling (*papaŋgañan*), *kakasian* (?), mincing (*hahañañan*), mixing (*raraməsan*), perfuming (*diruruum*), sweetening (*diamis-amis*) — every kind of preparation, [we should] ask a *harəp catra*.

